

LAFAZ YANG BERMAKNA TAZKIYAH AL- NAFS DALAM AL-QUR'AN

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

AISYAH BINTI MUHAMAD SAFIDIN

NIM. 180303125

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM - BANDA ACEH
2023 M / 1444 H**

PENYATA KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Aisyah Binti Muhamad Safidin

NIM : 180303125

Jenjang : Stara (S1)

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri kecuali bahagian-bahagian yang dirujuk sumber.

Banda Aceh, 30 March 2023

Yang Menyatakan,



A R - R A Aisyah Binti Muhamad Safidin
NIM. 180303125

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin Filsafat
UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Memperolehi Gelar Sarjana (S1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Diajukan Oleh:

AISYAH BINTI MUHAMAD SAFIDIN

NIM. 180303125

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,


Dr. Muslim Djuned, M.Ag
NIP. 197110012001121001


Furgan, Lc., MA
NIP. 197902122009011010

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan
Dinyatakan Lulus serta diterima sebagai Salah Satu Beban
Studi Program Stara Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
(Ilmu Al-Quran dan Tafsir)

Pada hari/ Tanggal: Kamis, 27 April 2023 M
07 Syawal 1444 M

Di Darussalam – Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,

Dr. Muslim Djuned, M.Ag

NIP. 197110012001121001

Sekretaris,

Furqan Lc, MA

NIP. 197902122009011010

Anggota I,

Dr. Agusni Yahya, M.A.

NIP. 195908251988031002

Anggota II,

Dr. Suarni, S. Ag., MA

NIP. 197303232007012000

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry, Banda Aceh



Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag

NIP. 197804222003121001

LAFAZ YANG BERMAKNA TAZKIYAH AL-NAFS DALAM AL-QUR'AN

Nama : Aisyah Binti Muhamad Safidin
NIM : 180303125
Tebal Skripsi : 72 Halaman
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Pembimbing I : Dr. Muslim Djuned, M.Ag
Pembimbing II : Furqan, Lc., MA

ABSTRAK

Pemilihan kosa kata didalam bahasa al-Qur'an, bukanlah suatu kebetulan tetapi setiap kata mempunyai maksud atau arti yang tersendiri, keindahan bahasa dan balaghah dan fashahnya, baik yang konkrit maupun abstrak dalam mengekspresikan dan mengeksplorasi makna yang dituju. Sebagaimana makna penyucian jiwa adalah sesuatu upaya membersihkan diri dari kemusyrikan atau kondisi spritual dengan mendekati diri kepada Allah agar jiwa dapat merasa tenang, tenteram dan senang dalam segala perbuatan yang dilakukan dan juga dapat mendatangkan kemudhoratan bagi yang tidak menerapkan dalam diri. Skripsi ini melatarbelakangi penelitian, tepatnya pada lafaz-lafaz yang bermakna tazkiyah al-nafs dalam al-Qur'an dengan dua rumusan masalah 1) Bagaimana makna tazkiyah al-naf dalam al-Qur'an 2) Bagaimana konteks pemakaian tazkiyah al-nafs dalam al-Qur'an.

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *maudhu'i* dengan jenis penelitian berupa riset perpustakaan (*library research*), dengan memanfaatkan sumber perpustakaan untuk mengumpul data, mencatat, membaca kemudian mengolah bahan penelitian. Sumber data yang digunakan terdiri dari sumber utama yaitu ayat-ayat al-Qur'an melalui penafsiran kitab- tafsir, kamus bahasa arab, mu'jam dan sumber sekundernya buku karya dari beberapa tokoh.

Pada hasil penelitian ini penulis menemukan lafaz yang bermakna tazkiyah al-nafs sebanyak 27 kali dalam 16 surah dengan bermacam bentuk dan derivasi terdapat di dalam kitab *al-*

Mu'jam al-Mufahrās Lil alfāz al-Qur'an. Seterusnya konteks pemakaian tazkiyah al-nafs dalam al-Qur'an ada empat di dalam penulisan ini yang mana pertama, tazkiyah al nafs melalui perbuatan melakukan shalat. Kedua, tazkiyah al-nafs melalui usaha. Ketiga, tazkiyah melalui pendidikan. Keempat, tazkiyah al nafs melalui memilih makanan yang baik.

Kata Kunci: Lafaz Tazkiyah dan al-Nafs



PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

A. Transliterasi

Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada transliterasi ‘Ali ‘Audah dengan keterangan sebagai berikut:

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	Ṭ (titik di bawah)
ب	B	ظ	Z (titik di bawah)
ت	T	ع	‘
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	Ḥ (titik di bawah)	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	هـ	H
ش	Sy	ء	’
ص	Ṣ (titik di bawah)	ی	Y

Catatan :

1. Vokal tunggal

- ◌َ (*fathah*) = a misalnya, حدث ditulis *hadatha*
◌ِ (*kasrah*) = i misalnya, قيل ditulis *qila*
◌ُ (*dammah*) = u misalnya, روي ditulis *ruwiya*

2. Vokal Rangkap

- (ي) (*fathah dan ya*) = ay, misalnya, هريرة ditulis *Hurayrah*
(و) (*fathah dan waw*) = aw, misalnya, توحيد ditulis *tawhid*

3. Vokal Panjang (*maddah*)

- (ا) (*fathah dan alif*) = ā, (a dengan gais di atas)
(ي) (*kasrah dan ya*) = ī, (i dengan gais di atas)
(و) (*dammah dan waw*) = ū, (u dengan gais di atas)

Misalnya: معقول ditulis *ma'qūl*, برهان ditulis *burhān*, توفيق
ditulis *taufiq*.

4. Ta' Marbutah (ة)

Ta' Marbutah hidup atau mendapatkan harakat *fathah*, *kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah (t), misalnya الفلسفة الاولى
ditulis *al-falsafat al-ūlā*. Semesntara *ta' marbutah* mati atau
mendapatkan harakat sukun, transliterasinya adalah (h),
misalnya: تهافت الفلاسفة ditulis *Tahāfut al-Falāsifah*, دليل الاناية
ditulis *Dalīl al-Ināyah*, مناهج الادلة ditulis *Manāhij al-Adillah*.

5. Syaddah (*Tasydid*)

Syaddah yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan lambang ّ, dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni yang sama dengan huruf *syaddah*, misalnya اسلامية ditulis *islāmiyyah*.

6. Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال transliterasinya adalah *al*, misalnya: النفس ditulis *al-nafs*, dan الكشف ditulis *al-kasyf*.

7. *Hamzah* (ء)

Untuk hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata ditransliterasikan dengan (’), misalnya: ملائكة ditulis dengan *malā’ikah*, جزئى ditulis dengan *juz’ī*. Adapun *hamzah* yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab, ia menjadi alif, misalnya: اختراع ditulis *ikhtirā’*.

B. Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Hasbie Ash Shiddieqy. Sedangkan nama-nama orang lain ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Mahmud Syaltut.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Damaskus, bukan Dimasyq; Kairo, bukan Qahiran dan sebagainya.

C. Singkatan

Swt	: <i>Subhānahū wa ta’ālā</i>
Saw	: <i>Sallallāhu ‘alaihi wa sallam</i>
QS.	: Quran Surat
Ra	: Radiyallahu ‘anhu
As	: ‘alaihi salam
HR.	: Hadis Riwayat
terj.	: Terjemahan
t. th.	: Tanpa tahun terbit
dkk.	: Dan kawan-kawan
t. tt	: Tanpa tempat terbit
jld.	: Jilid

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji dan kehadiran Ilahi sujud dan syukur kepada Allah Swt, pemilik dunia dan seisinya. Tuhan yang maha pengampun dan maha pemurah, yang melimpahkan karunia dan isinya kepada hamba-Nya. Salawat dan salam keatas junjungan Nabi besar Muhammad Saw yang telah memperjuangkan Islam, serta keluarga dan sahabat Beliau. Dengan berkat rahmat dan hidayah-Nya penulis telah dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Lafaz yang Bermakna Tazkiyah Al-Nafs dalam Al-Qur’an” Skripsi ini disusun bagi melengkapi dan memenuhi syarat untuk memperoleh gelar serjana pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry, Indonesia, Banda Aceh.

Dalam rangka menyelesaikan skripsi ini, penulis sepenuhnya menyadari bahwa terdapat banyak kekurangan yang ada dalam diri penulis. Namun penulis sepenuhnya menyadari bahwa banyak berkat usaha gigih dan kerjasama serta bantuan dari berbagai pihak akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan sekalipun masih jauh dari kesempurnaan.

Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan ribuan terima kasih kepada kedua orang tua saya yang tercinta, Ayah Muhamad Safidin Bin Musa dan Ibu Ruzita Binti Md Zin, karena tidak pernah berputus asa mendoakan dan memberi nasihat serta dorongan juga semangat atas kemudahan dan kesuksesan penulis, bermula dari tahap pertama pengajuan judul sehingga kepada penyusunan skripsi. Tanpa mereka penulis mungkin tidak akan mampu untuk bertahan, juga kepada adik tersayang Aiman, Aliya, Akid, Aqilah, Amri.

Seterusnya, jutaan terima kasih juga buat kedua-dua pembimbing. Bapak Dr. Muslim Djuned, M. Ag selaku pembimbing I dan Bapak Furqan, Lc., MA selaku pembimbing II serta ibu Zulihafnani, S. TH, M.A Selaku Pembimbing Akademik

juga sebagai ketua prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir sekaligus semua yang bersangkutan di Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir yang telah sabar, ikhlas meluangkan waktu dalam memberikan bimbingan dari awal perkuliahan sehingga akhir, serta telah banyak memberi arahan dan saran-saran yang sangat bermanfaat kepada penulis. Selanjutnya penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada para penguji yang sudi meluangkan waktu pada sidang munaqasyah. Oleh itu, tidak dilupakan kepada seluruh dosen- dosen pembimbing Fakultas Ushuluddin dan Filsafat yang telah mengajar dan memberi ilmu sejak semester pertama hingga akhir semester yang penuh kesabaran dalam mendidik.

Teruntuk juga kepada sahabat-sahabat seperjuangan angkatan 2018 yang telah memberi saran, motivasi serta dukungan untuk menyelesaikan skripsi ini, khususnya Nurul Nabihah Rahman, Nur Izza Fahada, Windi Fataharani, Nur Amalia dan Sri Wahyuni juga teman-teman yang lain yang telah banyak memberi motivasi, berbagi ilmu serta meluangkan sedikit waktu walau penuh kesibukkan demi memberikan kemudahan dalam proses penyusunan skripsi ini. Tidak lupa juga kepada semua yang mendoakan, berbagi semangat, dorongan buat teman-teman di Indonesia maupun di Malaysia yang terlibat secara langsung ataupun tidak.

Akhir kata dengan rendah hati, penulis menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan dalam penyusunan skripsi ini, untuk itu penulis berbesar hati sekiranya ada saran dan kritikan sangat penulis alu-alukan dari para pembaca demi kesempurnaan kajian ke depannya.

Banda Aceh, 30 March 2023

Penulis,



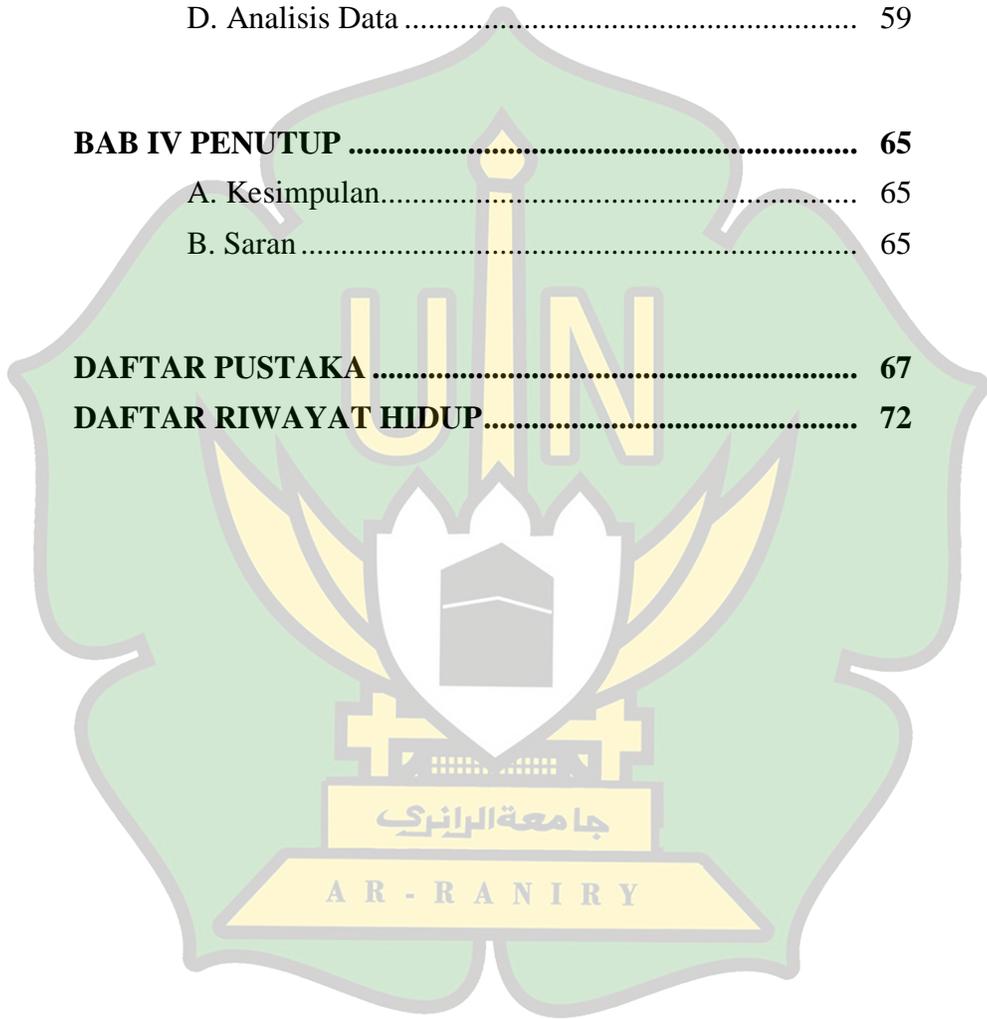
Aisyah Binti Muhamad Safidin

NIM. 180303125

DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL HALAMAN	i
PENYATA KEASLIAN	i
LEMBARAN PENGESAHAN PEMBIMBING	ii
LEMBARAN PENGESAHAN SKRIPSI	iii
ABSTRAK	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN	vi
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	4
D. Kajian Pustaka.....	5
E. Metode Penelitian	8
F. Sistematika Penulisan	10
BAB II TAZKIYAH AL-NAFS DALAM ISLAM	11
A. Pengertian Tazkiyah al-Nafs	11
B. Konteks Tazkiyah al-Nafs dalam Amalan Tasawwuf	15
C. Tingkatan Tazkiyah al-Nafs	17
D. Metode Tazkiyah al-Nafs	20
BAB III TAZKIYAH AL-NAFS MENURUT PARA MUFASSIR	30

A. Identifikasi Ayat yang Bermakna Tazkiyah al-Nafs	30
B. Tazkiyah Al-Nafs Menurut Al-Quran	36
C. Konteks Pemakaian Tazkiyah al-Nafs.....	50
D. Analisis Data	59
BAB IV PENUTUP	65
A. Kesimpulan.....	65
B. Saran	65
DAFTAR PUSTAKA	67
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	72



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan salah satu terapi dalam mengobati masalah kesehatan jiwa, Islam merupakan sistem ajaran yang meliputi hakikat akidah, syariah dan aspek batin. Allah mengutus utusan dan nabi untuk membawa wahyu dan mensucikan jiwa manusia. Oleh karena dalam kehidupan seseorang dimensi jiwa sangat mempengaruhi konstruksi iman seorang muslim, keislaman dan kebaikan, karena manfaat ketertiban dan kebaikan tidak akan berhasil secara maksimal jika seseorang tidak mampu membawa jiwa ke tingkat Ketuhanan, menumbuhkan kemurnian atau bersih dari tindakan tercela. Jadi untuk mencapai tingkatan ini perlu dimulai dari tingkatan penyucian jiwa, yang dalam bahasa Arab disebut Tazkiyah al-Nafs.¹

Kata tazkiyah al-nafs terdiri dari dua kata, dapat dilihat dari susunannya yaitu *tazkiyat* dan *al-Nafs*. Al- tazkiyah dari akar katanya ialah *zakkā*, yang disebut dalam bentuk *masdar*, artinya tumbuh, berkembang biak, berbuah, suci, tidak berdosa.² Meskipun kata *an-nafs* dalam bahasa Arab *al-nafs* merupakan kata *lafzu al-mushtarak* yang memiliki banyak arti dan dipahami menurut penggunaannya, kata nafs ditemukan dalam al-Qur'an dengan arti yang berbeda.³ Sehingga tazkiyah al-nafs merupakan suatu bentuk penyucian jiwa terhadap dosa-dosa atau perilaku yang kurang baik dalam pribadi muslim.

Tazkiyah dari sudut pandang al-Qur'an lebih ditekankan dalam tazkiyah *an-nafs*. Menurut dalam jurnal tazkiyat nomor 2

¹Mukhtar Syafangat Ngabdul Ghofur, "Konsep Tazkiyat Al-Nafs dalam al-Quran" (Skripsi, Ilmu al-Quran dan Tafsir, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, 2022), 1-2.

² Ahmad Warson Munawwir, Al Munawwir; *Kamus Arab Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), hlm. 578.

³ Masganti, *Psikologi Agama* (Medan: Perdana Publishing, 2011), hlm. 106.

Luqmanul Hakim yang berjudul “Konsep Bimbingan Tazkiyatun Nafs Dalam Membentuk Sikap Jujur Mahasiswa BKI” Beliau menyebutkan bahwa kata Ahmad Mubarak dalam kitabnya, tazkiyah al-Nafs, penyucian jiwa, dapat dilakukan melalui perbuatan-perbuatan yang disebutkan dalam al-Qur'an, yaitu pertama, menafkahkan harta, surat al-Lail: 18. Kedua, takutlah akan azab Allah dan dirikanlah shalat, surah al-Fatir: 18. Ketiga, menjaga kesucian kehidupan seksual, surah al-Nur: 30 dan keempat, menjaga adab pergaulan, surah al-Nur: 28. Al-Qur'an juga mengisyaratkan bahwa proses tazkiyah dapat berlangsung atas dorongan orang lain. Ada empat ayat yang menyebutkannya, yaitu dalam Surat al-Baqarah: 192 dan 151, surah al-Imran: 164 dan surat al-Jumu'ah: 2.

Surat an-Nur: 21 menyebutkan bahwa tanpa rahmat Allah manusia tidak akan pernah bisa mensucikan jiwanya, dan Allah memberikan rahmat itu kepada siapa pun yang Dia kehendaki. Surat al-Nisa: 49, ketika al-Qur'an mengkritik perilaku orang-orang yang merasa suci, itu juga menekankan bahwa Allah mensucikan jiwa orang-orang yang Dia kehendaki. Penjelasan Tazkiyah di atas yaitu pada Tazkiyah an-nafs (penyucian jiwa), yang tentunya jika ingin menempuh jalan ini harus sesuai dengan petunjuk al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad Saw.⁴

Menurut dalam skripsi Mukhtar Syafangat, Beliau menyebut bahwa dalam penafsiran tafsir *Fī Zilāl al- Qur'ān* karya Said Qutub, tazkiyah adalah penyucian jiwa atau pemurnian hati nurani dari semua tindakan dan perilaku, serta pembersihan terhadap kehidupan rumah tangga dan kehidupan bermasyarakat.⁵ Adapun dalam buku Said Hawa yang berjudul mensucikan jiwa, Beliau mengatakan bahwa menurut Iman al-Ghazali, secara bahasa

⁴ Luqmanul Hakim, “Konsep Bimbingan Tazkiyatun Nafs Dalam Membentuk Sikap Jujur Mahasiswa BKI”, dalam *Jurnal al- tazkiah Nomor 2* volume 8, (2019), hlm. 137.

⁵ Mukhtar Syafangat Ngabdul Ghofur, *Konsep Tazkiyah Al-Nafs dalam Al-Quran Perspektif Tafsir Maqasid*, hlm. 2.

tazkiyah al-nafs adalah bermakna pembersihan jiwa atau penyucian diri.⁶ Sedangkan dalam karya Muhammad Rasyid Ridha, kitab *Tafsir Al-Manar*. Beliau menyebut bahwa Muhammad Abduh mengartikan tazkiyah al-nafs penyucian jiwa yang semakna dengan *tarbiyatun nafs* iaitu pendidikan jiwa di mana kesempurnaannya dapat dicapai dengan *tazkiyatun al-aqli* penyucian dan pengembangan akal dari aqidah yang sesat dan akhlak yang buruk. *Tazkiyatun al-aqli* kesempurnaan dapat di capai melalui tauhid murni.⁷ Seterusnya, tazkiyah al-nafs dapat diartikan sebagai cara untuk memperbaiki diri seseorang dari tingkat yang rendah ke tingkat yang lebih tinggi dalam hal sikap, sifat, keperibadian dan karakter.⁸ Sebagaimana dalam firman Allah Swt dalam al-Qur'an.

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا

Sungguh beruntung orang yang menyucikan jiwanya. (QS. al - Syam: 9)

Dari ayat di atas menunjukkan bahwa pentingnya mensucikan jiwa. Dalam kehidupan seseorang menyucikan jiwa adalah sesuatu yang sangat penting yang perlu diterapkan dalam diri. Kesucian jiwa yang bersih akan menghasilkan perilaku yang bersih, karena penentuan suatu perkara itu baik ataupun buruk hanya jiwa yang dapat menentukan. Apabila baik jiwa seseorang maka semakin baik juga akhlak yang dipamerkan, semakin buruk apa yang ada pada jiwa seseorang maka semakin buruk akhlak mereka. Jiwa ini yang disebut hati karena hanya bisa dikenali oleh mata batin.

⁶ Said Hawwa, *Mensucikan Jiwa* (Robbani Press: Jakarta Timur, 2002), hlm. 175.

⁷ Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir Al-Manar*, juz 4, (Mesir: Maktabat al-Qahirat, 1970), hlm. 222- 223.

⁸ Badarus, "Konsep Tazkiyah al-Nafs dalam Al-Quran dan Implikasinya dalam Pengembangan Pendidikan Islam" (Skripsi, Universtas Muhammadiyah Makassar, 2015), hlm. 2.

Pada konteks surah dan ayat lainnya al-Quran senantiasa mendorong ummat manusia untuk terus menerus menyucikan dirinya sebagaimana tujuan utama dari ajaran Islam yaitu menjaga manusia dari keburukan fisik dan jiwa sehingga mampu tetap berada diatas fitrahnya. Dari beberapa ayat di dalam al-Quran yang menjelaskan tentang makna tazkiyah al-nafs menunjukkan pada beberapa makna yang berbeda. Dari perbedaan ini lah peneliti tertarik untuk mengkaji tentang lafaz yang bermakna tazkiyah al-nafs dalam al-Quran.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar Belakang masalah di atas dapat dirumuskan beberapa masalah penelitian yaitu:

1. Bagaimana makna tazkiyah al-nafs dalam al-Quran ?
2. Bagaimana konteks pemakaian tazkiyah al-nafs dalam al-Quran?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah mencari bagaimana lafaz yang bermakna tazkiyah al-nafs dalam al-Quran dan konteks pemakaian tazkiyah al-nafs dalam al-Quran. Sekalian memberikan manusia mempunyai kualitas keimanan dan ketaqwaan yang baik, serta berakhlakul karimah terhadap sesama manusia maupun terhadap lingkungan. Oleh karena itu, melalui tazkiyatun al-nafs ini diharapkan agar manusia dapat memberi dorongan atau taudalan yang baik dari setiap perbuatan yang dilakukan juga menjadi manusia yang berkualitas dari sisi jasmani dan ruhani.

Namun itu, manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai ilmu tambahan dalam bentuk pengetahuan dan wawasan kepada penulis dan juga kepada para pembaca sehingga dapat dijadikan khazanah dalam perpustakaan khususnya di bahagian bidang Ilmu al-Quran dan Tafsir. Selain itu, sebagai keprihatinan dari pelajar Ilmu al-Quran dan Tafsir kepada masalah yang majoritas dialami oleh masyarakat ini, maka penelitian ini dapat dijadikan sedikit

pedoman bagi masyarakat.

D. Kajian Pustaka

Kajian tentang lafaz-makna tazkiyah al-nafs dalam al-Quran sudah terdapat atau diteliti dalam beberapa karya ilmiah, seperti skripsi, jurnal dan juga buku-buku lain sebagainya. Untuk menghindari plagiasi tertentu, maka perlu pengkajian terhadap karya-karya yang telah ada. Berkenaan literatur yang terdapat dalam pembahasan judul skripsi ini, peneliti merujuk kepada beberapa penulisan diantaranya:

Skripsi Agus Heri Suedi, yang berjudul “Konsep tazkiyah al-nafs menurut Said Hawwa dan relevansinya terhadap bimbingan konseling Islam”. Skripsi ini menjelaskan beberapa metode tazkiyah al-nafs yang terkandung dalam *tathahhur*, *tahaqquq* serta *talhalluq* sebagai sifat ‘*Ubudiyyah* terhadap Allah Swt. Dengan demikian, ini melahirkan akan sifat rasa takut kepada Allah serta azab-azab nya. Dengan hal tersebut akan menghadirkan perasaan berharap, bersyukur dan kenyamanan dalam beribadah serta ikhlas karena Allah sehingga dapat ditemukan bahwa konsep tazkiyah al-nafs sangat bagus dengan aspek konseling. Oleh yang demikian dengan menyucikan jiwa dapat membantu psikologi seseorang menjadi lebih bagus. Semua ini dapat dilihat dalam aktivitas sosial seseorang, bermotivasi serta kemahuan seseorang dalam memecah masalah yang dihadapinya.⁹

Skripsi dengan judul “Metode tazkiyah al-nafs melalui ibadah sholat dan implikasinya terhadap Pendidikan akhlak” (telaah atas pemikiran al-Ghazali) yang diteliti oleh Khairol Mustangin. Hasil penelitian ini beliau lebih menjelaskan yang mana pertama, konsep penyucian jiwa melalui ibadah sholat yaitu keutamaan dalam ibadah dan penyucian jiwa, hal- hal yang hadir dalam hati pada setiap syarat dan rukunnya. Kedua, pengaruh sholat

⁹ Agus Heri Suaedi, “Konsep Tazkiyatun Nafz menurut Said Hawwa dan Relevansinya terhadap Bimbingan Konseling Islam” (Skripsi, Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2006)

terhadap pendidikan akhlak dalam gerakan sholat yang mana terbagi kepada lapan bagian adalah: Pertama, rasa syukur. Kedua, sifat tenang. Ketiga, selalu istiqomah. Keempat, tata cara beretika. Kelima, sifat sabar dan tidak gopoh. Keenam, taat dan tunduk pada aturan. Ketujuh, sikap saling menghormati antar sesama. Kedelapan, sifat kepedulian dan kecaknaan antar sesama. Kemudian implikasi dalam keshusyukan ibadah sholat terhadap Pendidikan akhlak terbagi kepada tiga bahagian: Pertama, melatih konserterasi. Kedua, mendekatkan diri kepada Allah. Ketiga, merasa jiwa yang tenang saat solat.¹⁰

Skripsi Yuniarti, konsep tazkiyah al-nafs dalam al-Quran (Kajian Surat asy-syam 9-10). Dalam Pendidikan Islam. Kajian yang terdapat dalam skripsi ini beliau lebih menjelaskan kepada penyucian jiwa dalam proses pengembangan akhlakul karimah dalam diri dan kehidupan dengan meyeimbangkan pendidikan jasmani dan rohani, pendidikan islam. Sesungguhnya menganut prinsip yang disebut “Pendidikan manusia seutuhnya”. Dan pada akhirnya tercipta lah kesempurnaan insani yang merupakan tujuan dalam pendidikan islam.¹¹

Skripsi Muhammad Amin Derese, Fakultas Ushuluddin dan Program Studi Tafsir Hadits tahun 2005, UIN Jakarta, tazkiyah al-nafs dalam perspektif al-Quran. Dalam Skripsi tersebut beliau membahas beberapa hal, diantaranya adalah; pertama, tinjauan umum tazkiyah an-nafs dalam al-Quran yang memuat tentang pengertian tazkiyan al-nafs, faktor-faktor penghambatan tazkiyah al-nafs, hubungan tazkiyah an-nafs dengan al-Quran serta keutamaannya. Kedua, metode tazkiyah- an-nafs. Ketiga, relevansi

¹⁰ Khairul Mustangin, “Metode Tazkiyah Al-Nafs Melalui Ibadah Shalat dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Akhlak telaah dari pemikiran Al-Ghazali” (Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014)

¹¹ Yuniarti “Konsep Tazkiyah al-nafs dalam Al-Quran (Kajian Surat Asy-Syam 9-10) dalam Pendidikan Islam”(Skripsi, Universitas Islam Negeri Lampung, 2018)

tazkiyah an-nafs dengan peradaban modern.¹²

Artikel jurnal Siti Mutholingoh, STAI Ma'had Aly Al Hakim Malang, Nomor 2 2021, berjudul Metode Penyucian Jiwa Tazkiyah Al-Nafs dan implikasinya bagi pendidikan agama Islam. Dalam Skripsi ini beliau membahaskan penyucian jiwa sebagai upaya pembersihan, penyucian, dan penyehatan jiwa manusia dari sifat-sifat yang buruk (akhlaq al madzmumah) dan penumbuhan sifat-sifat yang baik (akhlaq al-karimah) dengan mengabdikan diri kepada Allah sesuai dengan aturan syariah dan penuh iktikad yang baik. Tujuannya ialah penyucian dan pengembangan jiwa manusia sehingga menjadi akhlak yang mulia. Dalam tulisan ini beliau menggunakan tiga metode *takhalli*, *tahalli*, *tajalli*. Adapun implikasi tazkiyah al-nafs terhadap pendidikan agama Islam yaitu PAI yang bertujuan untuk mendorong umat yang beriman agar bertakwa dan berakhlak mulia dalam menunaikan perannya sebagai *Abdullah* dan *Khalifatullah*. Dengan itu, perlu adanya proses penyucian dan penyehatan jiwa, karena keadaan jiwa para murid sudah bersih, suci sehat maka jiwa peserta didik ini akan lebih mudah menerima, memahami dan mengamalkan ajaran Islam serta lebih mudah mendapatkan bimbingan dari para guru untuk mencapai cita-citanya sebagai *Abdullah* sekaligus sebagai *Khalifatullah*.¹³

Dari semua bacaan skripsi dan artikel tersebut itu, penulis berkesimpulan bahwa skripsi yang akan dijadikan penelitian dalam pembahasan ini mempunyai perbedaan yang mendasar dengan beberapa penelitian yang sudah ada. Perbedaan dalam penelitian ini penulis lebih fokus pada pembahasan berkenaan lafaz-lafaz yang bermakna tazkiyah al-nafs dalam al-Quran.

¹² Zakiyatun Nufus, "Tazkiyah an-Nafs Perspektif Tafsir Al-Jailânî Karya Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani" (Skripsi, Institut Ilmu Al-Qur'an Iiq, 2018), hlm. 1 0.

¹³ Siti Mutholingah, "Metode Penyucian Jiwa (Tazkiyah Al-Nafs) Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Islam", dalam Jurnal Pendidikan Agama Islam Nomor 1, (2021), hlm. 67.

E. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode *maudhu'i* (tematik), yaitu metode yang menghimpunkan ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai maksud yang sama, dalam arti sama-sama membicarakan satu topik masalah kemudian menyusunnya berdasar kronologi serta sebab-sebab turunnya ayat-ayat tersebut. Selanjutnya memberikan keterangan atau penjelasan serta mengambil kesimpulan. Adapun langkah-langkah kerja *maudhu'i* yang ditempuh yaitu:

1. Memilih atau menetapkan masalah yang dikaji secara *maudhu'i* tematik;
2. Melacak serta menghimpunkan ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang telah ditetapkan, baik berupa ayat *makiyah* atau *madaniyyah*;
3. Menyusun ayat secara runtut menurut kronologi masa turunnya, disertai pengetahuan mengenai latar belakang turunnya ayat;
4. Mengetahui korelasi (*munasabah*) ayat-ayat tersebut di dalam masing-masing suratnya;
5. Menyusun tema atau topik pembahasan dalam kerangka yang sistematis, sempurna dan utuh;
6. Melengkapi pembahasan dan uraian dengan hadits agar pembahasan semakin lebih lengkap dan semakin jelas;
7. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara tematik dan menyeluruh dengan cara menghimpun ayat yang mengandung pengertian serupa, mengkompromikan antara pengertian yang umum dan khusus sehingga semua ayat tersebut bertemu pada suatu muara, tanpa memisahkan makna sebenarnya dari beberapa ayat kepada makna yang sebenarnya.

Untuk memperjelaskan lagi mengenai metodologi penulisan skripsi ini, berikut akan penulis menyajikan point-point sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (library research), dimana penulis mengfokuskan pada sumber yang digunakan sebagai sumber penelitian dari data pustaka, baik berupa buku-buku, jurnal atau tulisan yang berkaitan dengan tema penelitian.

2. Sumber Data Penelitian

Dalam sumber data penelitian, penulis membaginya kepada dua sumber data yaitu primer dan sekunder. Sumber data primernya adalah kitab-kitab tafsir yang ada, namun untuk menghindari terjadinya bias dalam analisis, penulis membatasi dua kitab tafsir yaitu, kitab tafsir *Ibnu Katshir* dan *tafsir al-Misbah*. Kedua sumber primer tersebut digunakan untuk membantu penjelasan judul bukan sebagai perbandingan. Kemudian data sekunder yang mendukung penelitian ini kitab-kitab tafsir untuk mendapatkan pemahaman ayat yang sudah dikumpulkan tentang tazkiyah al-nafs. Kemudian penulis menambah data dengan buku-buku atau penulisan yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Penulis mencari data ayat-ayat yang berkaitan tentang tazkiyah al-nafs di dalam al-Quran, kemudian penulis mengaitkan makna lafaz antara satu ayat dengan ayat lainnya dalam memahami dan menjelaskan ayat tersebut. Jika pembahasan ayat masih kurang dijelaskan pada kitab-kitab tafsir, maka penulis mencari buku-buku atau penulisan yang terkait dengan tema penelitian yaitu “ *Lafaz yang Bermakna Tazkiyah al-nafs dalam al-Qur’an*”

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data penulis menggunakan metode *analisis isi* yaitu dengan memeriksa dan menyiapkan data secara konsepsional yang bersangkutan dan memberikan penulisan pernyataan yang jelas sehingga mudah dipahami. Sebagai sumber

utama dalam penelitian ini, penulis menggunakan al-Qur'an yaitu mengkaji dan mengetahui jumlah penyebutan kata-kata di dalam al-Qur'an dan mempelajari ayat-ayat lain yang berkaitan dengan pembahasan peneliti.

Penulisan skripsi ini berdasarkan buku *panduan penulisan skripsi Fakultas Ushuluddin Uin Ar-Raniry* tahun 2019 yang diterbitkan oleh *Ushuluddin Publishing*. Sedangkan dalam menerjemahkan ayat-ayat al-Qur'an, penulis menggunakan al-Qur'an dan terjemahnya yang diterbitkan oleh Kementerian Agama RI tahun 2002.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penulisan ini terbahagi menjadi beberapa bab yang diantaranya adalah:

Pada bab yang pertama sebagai pembukaan yang mana merupakan bagian dari pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Adapun pada bab yang kedua membahas terkait dengan pengertian tazkiyah al-nafs, tazkiyah al-nafs dalam amalan tasawwuf, juga tingkatan dan metode.

Seterusnya, pada bab yang ketiga adalah bagian dari inti dari penelitian, yang mana dalam penelitian ini membahas tentang identifikasi lafaz yang bermakna tazkiyah al-nafs dan penafsiran para mufasir terkait ayat yang ada berhubungan dengan lafaz tersebut. Selain itu, konteks pemakaian tazkiyah al-nafs dalam al-Qur'an dan analisis penulis.

Selanjutnya, pada bab yang keempat merupakan bagian penutup. Pada bab ini penulis membuat rangkuman daripada semua pembahasan dari bab satu sampai bab ketiga yang mana di namakan dengan kesimpulan dari jawaban dalam rumusan masalah, kemudian terdapat juga saran-saran yang ada hubungan terkait dengan penelitian dalam pembahasan ini.

BAB II TAZKIYAH AL-NAFS DALAM ISLAM

A. Pengertian Tazkiyah Al-Nafs

Tazkiyah al-nafs merupakan kalimat yang tersusun dari dua kata, yaitu *tazkiyah* dan *al-nafs*. Namun itu, kata tazkiyah dari bahasa Arab berasal dari kata *zakkā- yuzakkī- zakkā'an* yang berarti suci, tumbuh serta berkah. Namun kebiasaanya dikatakan juga tumbuh dalam aspek kebaikan. Sedangkan menurut istilah yakni sesuatu upaya membersihkan diri dari kemusyrikan atau kondisi spritual dengan mendekatkan diri kepada Allah agar jiwa dapat merasa tenang, tenteram dan senang dalam segala perbuatan yang dilakukan.¹

Dalam ensiklopedia Islam, organ spritual manusia yakni *nafs* memiliki kekuatan lebih besar daripada anggota spritual lainnya yang memberikan petunjuk kepada anggota fisik tentang bagaimana berperilaku. Menurut Isfahani, kalimat *zakka* pada dasarnya mengandung arti tumbuh karena berkah dari tuhan, seperti yang terkandung dalam arti kata zakat. Jika dihubungkan dengan makanan ianya mengandung arti halal, tetapi jika dihubungkan dengan nafs maka di dalam nya terkandung arti sifat-sifat yang terpuji, murni yang mendorong manusia kepada perkara-perkara kebaikan.² Adapun asal kata tazkiyah adalah:

1. **النماء** : Tumbuh dan berkembang yang mana artinya mengembangkan dan menumbuhkan jiwa agar dapat melakukan perbuatan-perbuatan baik serta ama-amal shalih dan berakhlak mulia.
2. **الطهارة** : Pembersihan dan penyucian yang mana artinya

¹ A.F Jealani, *Penyucian Jiwa Tazkiyah Al-Nafs dan Kesehatan Mental* (Jakarta: Amzah, 2001), hlm. 43.

² Al-Ghaghhib al-Isfahani, *Mu'jam Mufradat Al-Quran* (Beirut: Dar al-Fikr, tth), hlm. 218.

mensucikan jiwa dari perbuatan yang buruk dan faktor-faktor yang membolehkan diri terjebak dari keburukan.

Dari kedua pengertian tersebut terdapat makna yang berbeda: Pertama, *التحلية* yang berarti menghiasi jiwa dengan perbuatan mulia serta mengisi dengan amal-amal yang soleh. Kedua, *التخلية* yang berarti permurniaan jiwa dari perbuatan yang buruk yang mendatangkan kemudhoratan dalam diri.³ Namun itu, kata al-nafs dari bahasa Arab yang mana ianya merupakan satu kata yang memiliki banyak makna (*lafzu al-musytarak*) dan di pahami sesuai dengan penggunaannya, kata nafs terdapat dalam al-Qur'an memiliki banyak makna yang berbeda, kedua kata tersebut mempunyai dua makna yang berbeza dari segi lafaz maupun perbuatan.⁴ Selain itu, terkadang di tujukan pada hakikat jiwa, yaitu terdiri dari tubuh dan ruh.⁵ Jiwa disebut juga nafs karena banyak keluar masuk tubuh manusia. Menurut ulama tasawwuf, nafs diartikan sebagai sesuatu yang menimbulkan sifat-sifat tercela. Nafs seseorang memiliki berbagai fungsi antara lain membangkitkan ide, berpikir dan berefleksi, yang pada akhirnya bermuara pada keputusan tentang apa yang harus dilakukan, oleh karena itu kualitas nafs yang terbentuk dalam diri seseorang membentuk sistem pengendalian pribadi.

Dalam bahasa Arab, kata tazkiyah lebih berkaitan dengan tazkiyah al-nafs, yang berarti “penyucian diri”. Ini mengacu pada proses transformasi nafs (keinginan atau keinginan fisik) dari keadaan ego sentrisitas mereka yang menyedihkan melalui berbagai tahap spiritual kesucian dan penyerahan diri pada kehendak Tuhan. Dasarnya adalah untuk mempelajari Syariah dan tindakan dari Sunnah yang otentik (murni) dan menerapkannya dalam tindakan kita sendiri sepanjang hidup, bersama dengan zikir

³ Yazid Abdul Qadir Jawas, *Manhaj Ahlusunnah Wal Jama'ah Dalam Tazkiyah Al-Nafs* (Bogor: Pustaka At-Taqwa, 2016), hlm. 15.

⁴ Masganti, *Psikologi Agama*, (Medan: Perdana Publishing 2011), hlm. 106.

⁵ Asyarie, *Filsafat Hidup Manusia*, (Surabaya: Putra Pelajar, 2003), hlm. 30.

dan zikir yang konstan dalam pikiran dan tindakan sehingga ini membuat kita setara pada tingkat tertinggi ihsan.⁶

Oleh itu, tazkiyah al-nafs juga penyucian jiwa dan hati dari segala bentuk kemusyrikan atau menyekutukan sesuatu dengan Tuhan Yang Maha Esa dan juga dari segala perilaku yang termasuk dalam cabang kemusyrikan. Mempersekutukan artinya mempercayai bahwa ada sesuatu yang kedudukan sama dengan Allah Subhana wa Ta'ala. Yang dipersekutukan itu seperti manusia, binatang, benda-benda di alam mayapada, semacam matahari, bulan, bintang dan sebagainya ataupun semacam pohon-pohonan, ataupun yang diadakan-adakan sendiri oleh manusia semacam pantung singa yang berkepala manusia, dan lain-lain lagi. Demikian pula semacam benda yang dianggap mulia, dan mempunyai kekuasaan dan kepandaian, sebagaimana yang dimiliki oleh Allah.

Seseorang yang ingin mendapatkan tazkiyah al-nafs wajiblah mentahkikkan, atau mengecek dirinya dengan melaksanakan ketauhidan atau memaha esakan Allah Ta'ala, Esa atau tunggal dan sifat-Nya, Esa dalam perbuatannya dan ringkasan ialah Esa dalam segala hal, artinya tidak sama dengan apa yang dimiliki oleh makhluk, yakni apa-apa yang dicipta oleh Nya. Selain itu wajib pula bertauhid atau mengesakan Allah dalam hal apa pun yang merupakan cabang-cabang dari ketauhidan itu. Kecuali wajib memantapkan ketauhidan tadi, juga wajib melaksanakan akhlak dan disesuaikan dengan asma', atau nama-nama Allah yang luhur dan tinggi. Misalnya mempunyai budi pekerti berupa kasih sayang, gemar memberi pertolongan, suka mewasiatkan dengan kebaikan orang lain.⁷

Dengan itu, suatu aktivitas manusia itu lahir dari dorongan dan keinginan hati dan jiwanya, sehingga peranan hati dan jiwa

⁶ Said Hawwa, *Mensucikan Jiwa*, (Robbani Press: Jakarta Timur, 2002), hlm. 175.

⁷ Said Hawwa, *Induk Penyucian Jiwa*, (Singapore: Pustaka Nasional PTE LTD, 1994), Cet.2, hlm. 437-438.

sangat dominan dalam membentuk warna perilaku dan aktivitas seseorang. Rasulullah Saw bersabda: “Sesungguhnya didalam jasad ada suatu gumpalan, jika baik gumpalan ini, maka baik pula jasad, dan apabila rusak, maka rusaklah seluruh jasad” Ketahuilah gumpalan itu adalah hati. Dan pertama kali diangkat dari muka bumi ialah kekhusyukan. Oleh karena itu, perbaikan motor penggerak manusia yang sering disebut tazkiyah al-nafs sangat penting dan merupakan kebutuhan pokok yang harus diperhatikan dan dipenuhi agar tercipta jiwa, keluarga, masyarakat, bangsa yang salih.⁸

Seterunya, berikut merupakan beberapa definisi tazkiyah al-nafs menurut beberapa ulama sufi:

1. Menurut Sayyidd Qutb di dalam kitab *tafsir Fī Zilāl al-Qūr’ān*, tazkiyah al-nafs merupakan upaya membersihkan jiwa dan perasaan, mensucikan amal serta dari pandangan hidup manusia, membersihkan kehidupan dari perkara-perkara keji, serta didalam kehidupan bermasyarakat.⁹
2. Menurut Muhammad Itris dalam Kitab *Mu’jām al-Ta’birāāt al-Qurānīyāh*, mengartikan dengan tazkiyah al-nafs dapat membersihkan jiwa dari sifat kekufuran dan kemaksiatan yang dilakukan serta dapat diperbaiki dengan perbuatan-perbuatan sah.¹⁰
3. Menurut Muhammad al-Takhisi yang merupakan ahli sufi mengartikan tazkiyah al-nafs ialah membebaskan jiwa dari belenggu nafsu, riya beserta nifaq (sifat munafiq), agar jiwa

⁸ Yusuf al-Qordawi, *Kaif Nata amal al-Quran*, (Kairo: Dar Al-Syuruq, 1992). hlm. 92.

⁹ Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Dzilal Qur’an* atau dalam, *al-Hayatu Fi Dzilal Qur’an*, ter. As’ad Yasin Abdul Aziz Salim Basyarahil (Bairut Lubnan: Ihya al-Turas Al-Arabi, 1997), hlm. 3915.

¹⁰ Muhammad Idris, *M’jam At-Ta’biraat al-Quraniyyah*, (Kairo, Dar as-Tsqafah Lin Nasr, 1998), Cet.1, hlm. 560.

senantiasa suci, penuh cahaya dan hidayah serta petunjuk yang membawa kepada redho Allah.¹¹

4. Menurut Sheikh Mutawalli al-Sya'rawi ialah menjaga diri atau membersihkan dari kotoran-kotoran yang membuat jiwa kita tidak suci dan tidak bersih, baik dari kotoran kecil maupun kotoran besar seperti menyekutukan Allah dengan lainnya, mendustakan kebenaran yang dibawa oleh rasulullah dan sesama manusia lainnya, atau memiliki dalam jiwa dari sifat benci, dendam, sombong, angkuh dan lainnya, sikap yang seperti ini lah yang akan mengotori jiwa.¹²

Kesimpulan dari penjelasan diatas dapat dihuraikan bahwa mensucikan jiwa itu adalah sesuatu yang sangat penting yang harus ada dalam diri seseorang hamba dalam kehidupan, oleh karena jiwa yang suci akan melahirkan perilaku yang bersih, sebab jiwa akan menentukan segala perbuatan itu baik atau buruk. Disini juga dapat kita huraikan bahwa kejayaan sesuatu kaum adalah sejauh mana seseorang memperbaiki sesuatu yang ada pada nafs;

B. Konteks Tazkiyah al-Nafs dalam Amalan Tasawwuf

Asal usul tawawwuf ada beberapa perbedaan. Ada yang mengatakan bahwa tasawwuf berasal dari kata safa' yang artinya suci, bersih dan murni. Jika dilihat dari segi niat maupun tujuan dari setiap tindakan dan ibadah kaum sufi, maka jelas bahwa semua itu dilakukan dengan niat yang suci untuk menyucikan jiwa dalam mengabdikan diri kepada Allah Saw.¹³

Mengenai konteks tazkiyah al-nafs dalam tasawwuf, Ibnū Arabī mengatakan bahwa itu mengacu pada kesucian dan kerendahan hati dalam diri dan kekejaman eksternal. Tahapan pertama psikoterapi model Islam berdasarkan tazkiyah al-nafi

¹¹ Abd. Rahman, *terapi Sufistik untuk Penyembuhan Gangguan Kejiwaan* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2012), hlm. 171.

¹² Mutawalli Asy-Sya'rawi, *Tafsir Asy-Sya'rawi*, Terjemahan Zainal Arifin Penyunting Tim Duta Azhar, (Duta Azhar, 2015), hlm. 316.

¹³ Asmaran, *Pengantar Studi Tasawwuf*, (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2002), Cet. 2, hlm. 45.

adalah posisi *tawabah* (pertobatan). Perdebatan ini banyak didiskusikan oleh para ulama Tasawwuf antara lain al-Qushayrī, Abu Thalib Muhammad Bin Ali al-Makkī, Abu Bakr bin Abi Ishaq al-Kalabadhī, Abu Nasr Abdullah Bin Abdullah Suhrawardī dan lain-lain, yang semuanya memasukkan *tawabah* dalam Maqam pertama. ditempatkan sifat manusia itu murni, indah, murni. Berdasarkan anugerah ini, masyarakat terus berprestasi dan meningkatkan prestasinya dalam mendekati diri kepada Allah Saw. Namun, karena terlalu banyak menebak dan tantangan, banyak orang kehilangan arah dalam hidup karena berbagai faktor. Salah satunya adalah manusia lemah menghadapi godaan setan, kecenderungan manusia untuk mendambakan kesenangan dan kemewahan hingga kehilangan akal sehat dan kebijaksanaan. Manusia selalu menjadi korban situasi yang menyebabkan pelanggaran norma agama akibat peranan yang dimainkan oleh syaitan.

Maqam kedua adalah *sabr* (sabar), yang didefinisikan oleh al-Makki sebagai menahan diri dari hawa nafsu, selain terus menerus memotivasi diri untuk beramal saleh dan ikhlas dalam menghadapi tantangan dan cobaan. Oleh karena itu, kesungguhan para hamba Allah dalam menahan nafsu dan menghadapi cobaan mendorong ketaatan kepada Allah Swt, selain kesabaran dalam memperbaiki akhlak yang buruk, untuk membentuk akhlak dan perilaku yang mulia dalam masyarakat dan perilaku sebagaimana seperti firman Allah Saw yang bermaksud, dan sifat yang terpuji ini tidak dapat diterima dan diamalkan melainkan oleh orang-orang yang bersikap sabar, dan tidak juga dapat diterima dan diamalkan melainkan oleh orang yang mempunyai bahagian yang besar dari kebahagiaan dunia dan akhirat. Jadi ayat di atas menunjukkan bahwa banyak kebaikan yang tidak bisa dilakukan kecuali disertai dengan kesabaran. Itulah sebabnya kesabaran dianggap sebagai kebajikan spiritual yang menuntun orang menuju kesuksesan, kemenangan, kegembiraan, kedamaian, dan kebahagiaan.

Maqam yang ketiga adalah *khawf* (takut) yang artinya

mempunyai perasaan pedih dalam hati serta merasai sakit dengan perkara-perkara yang mendatangkan kesedihan di kemudian hari. Takut tidak akan berlaku pada perkara yang telah pun berlaku. Takut kepada Allah saw adalah takut terhadap hukum- Nya dan siksa azab api neraka-Nya. Allah Saw juga memerintahkan manusia supaya takut untuk melakukan maksiat dan melalaikan akan kewajipan yang telah diperintahkan oleh- Nya serta takut akan kemurkaan- Nya dan senantiasa berusaha untuk menahan diri dari perbuatan dosa.¹⁴

C. Tingkatan Tazkiyah al-Nafs

Adapun tingkatan atau dalam secara harfiah nya iaitu *maqamat* yang mana kata ini berasal dari bahasa arab yang berarti tempat orang berdiri atau pangkat yang mulia. Istilah ini juga digunakan sebagai jalan yang panjang yang harus ditempuh oleh seseorang sufi untuk berada dekat dengan Allah, namun itu perkara ini harus dicapai dalam penyucian jiwa adalah sebagaimana berikut:

Menurut Sa'id Hawwa ada 3 tahapan yang tazkiyah al-Nafs.

1. *Tathahharu*, yaitu bermaksud membangkit serta mensucikan jiwa dari berbagai penyakit. Contoh-contoh penyakit hati adalah kafir, munafiq, maksiat, syirik dan riya', kedengkian dan lain-lain sebagainya.
2. *Tahaqquq* berarti menempatkan segala sesuatu ke dalam jiwa. Contohnya taubat, tawakkal, zuhud, shiddiq kepada Allah, ikhlas, ubudiyah.
3. *Takhalluq* artinya bertingkah laku atas nama Allah yang mulia dan mencontoh Rasulullah. Seperti halnya beberapa nama Allah yang mulia juga dapat dijadikan tolak ukur karakter manusia, seperti ketulusan, kesopanan, kasih sayang, kesabaran, syukur

¹⁴ Che Zarrina Sa'ari dan Sharifah Basirah Syed Muhsin, "Cadangan Model Psikoterapi Remaja Islam Berasaskan Konsep Tazkiyah Al-Nafs", dalam *Jurnal Ushuluddin* Julai- Disember (2012), hlm. 61-64.

dan keadilan. Oleh karena itu, di kalangan para sufi, takhaluq berarti bertindak sesuai dengan apa yang seharusnya dijadikan akhlak atas nama Tuhan yang mulia, dan mengetahui bahwa hanya Tuhanlah yang memiliki teladan tertinggi. Jadi ketika seseorang mencoba untuk membersihkan dirinya dari hal-hal yang tidak suci, dia harus mencoba menghiasi dirinya dengan perbuatan yang mulia

Menurut al-Ghazali dalam kitabnya *al-Muqāz Min Dhalāl*, mengungkapkan bahwa tingkat pengalaman nilai-nilai spritual dapat dicapai oleh seorang spiritualis melalui tiga langkah dasar, yaitu: Pertama, membersihkan hati seluruhnya dari apa pun selain Allah. Kedua, berdzikir-kepada Allah. Ketiga, menyatu dalam zat Allah Saw. Berdasarkan pendapat diatas, dapat dipahami bahwa seseorang harus menggunakan beberapa metode dalam melatih proses mental. Cara yang pertama, yaitu mensucikan hati dari perbuatan-perbuatan maksiat. Kedua, yaitu senantiasa melakukan dzikir kepada Allah. Ketiga, senantiasa dalam zat Allah Saw.¹⁵ Dengan yang demikian, tingkatan khusus kepada nafs al-Quran juga menerangkan berbagai macam, para ulama' menyimpulkan dalam tingkatan kejiwaan manusia dalam al-Qur'an terbahagi kepada tujuh bahagian:-

Pertama, *nāfs al-ammārah bī āl-sū'*: iaitu nafsu yang selalu mendorong manusia untuk melakukan kejahatan. Nafs ini adalah yang paling hina dan rendah yang dapat menghasilkan segala sifat-sifat tercela di dalam hati manusia; seperti dengki, ghibah, iri, sombong, bakhil dan lain- lain penyakit hati yang boleh membahayakan jiwa.

Kedua, *nāfs āl-Lawwāmah*: iaitu ini adalah jiwa yang memiliki tingkatan kesadaran awal dalam melawan nafs yang pertama. Nafs ini dengan bisikan dari hati dan jiwa menyadari akan

¹⁵ Mega Aulia Putri "Tazkiyatun Nafs (Penyucian Jiwa) Melalui Ibadah Sholat Fardu dan Implikasinya terhadap Pendidikan Akhlak (Telaah Pemikiran Iman Al-Ghazali)". (Skripsi, Universitas Raden Intan Lampung, 2020), 32-33.

kelemahan dan kembali ke kasadaran kesuacian. Jika ini berhasil maka ia dapat meningkatkan diri kepada tingkat di atasnya.

Ketiga, *nafs āl-Mulhāmah*: iaitu jiwa yang diilhami. Jiwa ini lebih selektif terhadap prinsip-prinsipnya sendiri, sedangkan ketika jiwa ini merasa terpuruk, ia segera diilhami untuk mensucikan perbuatan dan niatnya.

Keempat, *nafs al-Mutma'innāh*: iaitu jiwa yang tenang yang terhindari dari keraguan dan perbuatan-perbuatan jahat dan imannya dan tidak mendorong kepada prilaku yang buruk dan ianya berisikan hanya dengan perbuatan yang baik.

Kelima, *nafs al-Radhiyyāh*: Iaitu jiwa yang diridhai yang mana pada tingkatan ini jiwa telah ikhlas menerima keadaan dirinya dan rasa hajat nya kepada Allah begitu besar. Jiwa inilah yang disebutkan dalam doa; *Ilahī Anta Maqsūdi Waridhkā Matlūbi* (Tuhan Engkau Tujuanaku dan Ridhamu adalah kebutuhanku)

Keenam, *nafs al-Mardiyyah*: iaitu jiwa yang berbahagia yang mana tidak ada lagi keluhan, kemarahan, kekesalan. Prilakunya agak tenang yang mendorong kepada kebaikan dan prilaku yang merosakkan akan jiwa tidak bergejolak dominan.

Ketujuh, *nafs al-Safiyah*: yaitu jiwa yang disebutkan ini adalah jiwa yang tulus murni yang mana pada tingkatan ini seseorang itu dapat disifatkan sebagai insan kamil atau manusia yang sempurna. Jiwanya selalu pasrah dan mendapat petunjuk dari Allah, jiwanya sejalan dengan kehendak dan prilakunya keluar dari nurani yang paling dalam dan tenang. Begitulah jiwa manusia, dimana ada pergulatan antara jiwa hewani yang jahat dengan jiwa yang tenang juga ada peningkatan pada jiwa yang tenang itu. Sebagaimana kata sahabat Rasulullah Saw iaitu Sūfyān al-Thāwrī beliau tidak pernah menghadapi sesuatu yang lebih kuat dari nafsunya; terkadang nafsu itu memusuhinya dan terkadang mambantunya.¹⁶

¹⁶ Tengku Wildan, "Konsep Jiwa Dalam Al-Quran", Dalam, *Jurnal At-Tibyan Nomor 2*, (2017), hlm. 253-254.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa setiap dari pengertian mempunyai maksud yang berbeda, yang mana *nafs al-ammarah* mendorong untuk memuaskan keinginan yang rendah, dan menggerakkan pemiliknya untuk melakukan hal-hal yang negatif. Adapun *nafs al-lawwamah* telah memiliki sifat sedikit rasional dan mendorong untuk melakukan akan perbuatan yang baik. Seterusnya *nafs al-mutma'innah* yaitu nafs yang sudah terhindar dari perbuatan buruk dan berisikan akan perbuatan yang baik. Selain itu, *nafs al-radhiyyah* jiwa sudah ikhlas menerima akan dirinya dari segala perbuatan yang menjatuhkan atau melemahkan. Namun itu, *nafs al-mardiyyah* pula ialah jiwa yang sudah dapat menerima akan segala perbuatan yang menjatuhkan dan lebih kepada berlapang dada dan tenang daripada berkeluh kesah yang boleh mendatangkan akan sifat kemarahan atau kekesalan. Terakhirnya, *nafs al-safiyah* yang dapat arti jiwa yang tulus murni, suci bersih dari keenam-enam nafs sebelumnya dan dapat disifatkan sebagai insan kamil dari Allah Saw.

D. Metode Tazkiyah al-Nafs

Tazkiyah al-nafs, baik dalam hal penyucian diri, membersihkan diri serta perilaku dari sifat negatif maupun dalam hal peningkatan kualitas diri sebagai penghias akhlak mulia dan terpuji, dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai cara atau metode.

Ada tiga metode yang berbeda dalam tasawwuf untuk mencapai tazkiyah al-nafs yaitu yang pertama metode takhallī, yang kedua metode tahallī, namun untuk metode yang ketiga tajallī. Ketiga metode tersebut merupakan sebuah rangkaian proses yang saling terkait dan harus dilakukan secara berurutan mulai dari metode yang pertama.

1. Takhalli

Takhallī menyucikan diri dari sikap dan sifat-sifat yang membawa kepada nafsu kepada dosa. Dalam arti lain takhalli

berarti menyucikan diri dari sifat-sifat tercela, seperti hasud, dengki, su'udzon, takabbur, ujub, riya', ghazab serta pembersihan dari maksiat lahir dan batin. Maksiat lahiriah adalah segala perbuatan keji yang dilakukan oleh anggota badan termasuk panca indera, sedangkan maksiat batin adalah yang dikerjakan oleh hati.¹⁷ Jadi dapat disimpulkan bahwa takhalli yaitu membersihkan atau membebaskan diri dari berbagai kotoran hati dari berbagai dosa dengan bertaubat dan beristigfar. Adapun langkah pertama dalam takhalli sebagai berikut:

a. Taubat

Kata taubat yang berasal dari bahasa arab, *taba, yutabu, taubatan*, yang artinya kembali. Menurut kaum sufi taubat yang bermaksud memohon ampun atas segala dosa dan kesalahan yang telah dilakukan selama ini, disertai dengan janji yang bersungguh-sungguh atas kesalahan yang telah dilakukan agar tidak mengulangi kembali perkara yang boleh mendatangkan dosa dan disertai dengan melakukan amal kebajikan.¹⁸ Menurut iman ghazali, taubat merupakan konsep yang terdiri dari tiga hal yaitu, ilmu, hal dan amal. Ilmu dalam hal ini adalah mengetahui luasnya dosa dan keberadaannya sebagai pembatasan antara hamba dan kekasihnya. Setelah seseorang memperoleh ilmu (pengetahuan), maka akan muncul hal atau pengalaman batin yakni rasa takut akan dosa-dosanya. Selanjutnya menurut Iman al-Ghazali langkah awal yang harus ditempuh untuk melakukan proses penyucian jiwa yaitu takhalli.¹⁹

Dalam pembahasan ini, bertaubat tidak dimaksudkan sebagai suatu langkah yang harus ditempuh seseorang untuk menempuh jalan menuju Tuhan, tetapi juga dapat menjadi suatu

¹⁷ Musyrifah, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 208.

¹⁸ Iqbal Irham, *Membangun Moral Bangsa Melalui Akhlak Tasawuf*. (Ciputat: Pustaka Al-Ihsan, 2012), hlm. 123.

¹⁹ Solihin, *Tasawuf Termatik*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2003). Hlm. 188.

bentuk terapi bagi seseorang. Namun hal ini bisa terjadi karena dosa-dosa yang dilakukan seseorang yang sebelumnya mengalami stress, kecemasan dan putus asa akibat banyaknya masalah yang dihadapinya dapat menembus perasaan tersebut dengan bertaubat kepada Allah. Melalui penebusan dosa, seorang sufi membersihkan dirinya dari perilaku yang menyebabkan dosa dan rasa bersalah. Jika merasa ada jiwa yang tidak suci, segeralah bertaubat dan perbanyak amal shalih.

Jika maksiat tersebut tersangkut sesama anak adam, maka ada empat persyaratan untuk taubat: Pertama, kedua dan juga ketiga adalah syarat bertaubat kepada Allah, namun untuk yang keempat, memulihkan dengan sebaik-baiknya terhadap hak orang yang dianiaya secara manusiawi. Segerakanlah kembali hak orang lain jika berkaitan dengan harta benda atau sejenisnya. Jika menuduh atau mengjelekkkan orang lain segerakanlah memohon keampunan. Dengan itu, segerakanlah bertaubat dari semua kejahatan, yang diingati maupun yang tidak diingati.²⁰

Dalam menjalankan perintah taubat, manusia harus mengetahui taubat secara kompresif, karena dalam realitas kehidupan manusia, ada beberapa contoh dalam melaksanakan taubat yang mana dilakukan secara optimal. Orang yang menuju keridhaan Allah dan menuntut bimbingan-Nya, harus bertaubat terlebih dahulu kepada Allah atas segala perbuatan yang mendatangkan dosa yang telah dilakukan. Taubat yang sebenar-benar taubat ialah taubatan nasuha yaitu taubat dengan sepenuh hati, tidak sesetengah atau berpura-pura, tapi muncul dari hati sanubari yang telah diberi hidayah oleh Allah dalam menyatakan taubat nasuha. Sebagaimana berfirman Allah didalam al-Qur'an:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا تَوْبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَن يُكَفِّرَ عَنْكُمْ

²⁰ Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1993), hlm. 337.

سَيِّئَاتِكُمْ وَيُدْخِلِكُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ يَوْمَ لَا يُخْزِي اللَّهُ
النَّبِيَّ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ نُورُهُمْ يَسْعَى بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَبِأَيْمَانِهِمْ يَقُولُونَ
رَبَّنَا آتِنَا نُورَنَا وَاعْفِرْ لَنَا إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ (التَّهْرِيمِ: ٨)

Wahai orang yang beriman ! Bertaubatlah kepada Allah dengan taubat nasuha, mudah-mudahan Tuhan kamu akan menghapuskan kesalahan-kesalahanmu dan memasukkan kamu ke dalam syurga-syurga yang mengalir di bawah sungai-sungai, pada hari ketika Allah tidak mengecewakan Nabi dan orangyang beriman bersama dengannya; sedang cahaya mereka memancar di hadapan dan di sebelah kanan mereka , sambil berkata: “ Ya Tuhan kami, sempurnakanlah untuk kami cahaya kami dan ampunkanlah kami; sesungguhnya Engkau Maha Berkuasa atas segala sesuatu.” (QS. Al-Tahrim: 8)

Dari ayat di atas dapat disimpulkan bahwa taubat yang diperintahkan Allah yaitu memohon ampun kepada Allah dan menyesali atau menginsafi akan segala perbuatan dosa yang telah dilakukan supaya tidak mengulangi lagi perbuatan-perbuatan tersebut. Para ulama menggolongkan rukun taubat itu terdapat tiga hal penting, yaitu:

1. Menyesali akan diri atas segala perbuatan dosa yang telah dilakukan;
2. Menghentikan perbuatan maksiat itu apabila sedang dikerjakan;
3. Bercita-cita atau berjanji dengan Allah supaya tidak mengulangi lagi akan perbuatan yang mendatangkan dosa;

Namun, dosa yang berkaitan dengan orang lain, seperti mencuri, menghina, memfitnah, membunuh juga pelanggaran serupa lainnya, maka ada satu hal yang harus diperhatikan akan perbuatan-perbuatan tersebut itu, yang mana ianya bersangkutan

dengan manusia agar memohon ampun secara bersemuka, mengembalikan barang curian serta memberikan kesempatan kepada ahli waris almarhum untuk melakukan qisas, jika pelanggarannya adalah membunuh.

Maka perbuatan bertaubat dan menghiasi amal shalih dapat membentuk jiwa yang bersih dan murni. Menghindari dari daya tarik orang yang menyuruh atau mengajak hal-hal yang menjerumus kepada perkara yang mendatangkan maksiat merupakan perintah untuk mencegah hawa nafsu yang mengarah kepada kemungkaran. Pada hakikatnya, jihad adalah ketika mampu bersabar untuk tidak bermaksiat dan dapat melawan hawa nafsu dan itu juga perbuatan utama. Dalam perjalanan, seseorang dapat melawan keinginan jahatnya sehingga tidak terjerumus kepada dalam kemaksiatan. Oleh sebab itulah, Allah memerintahkan manusia untuk mengendalikan dan mengekang hawa nafsu serta mempercayai tuhan untuk membantunya dalam jihad. Jika jiwa dikuasi nafsu, itu karena kurangnya iman, dan jika jiwa lalai itu karena sering melanggar semua perintah tuhan.²¹

2. Tahalli

Tahalli berarti menghiasi dan menyucikan jiwa dengan sifat-sifat yang terpuji, dengan amalan yang terus menerus menggantikan perbuatan buruk dengan perbuatan baik sehingga terbentuk keperibadian *akhlaqul karimah*. Salah satu caranya dengan berzikir, sebagaimana diungkapkan oleh al-Ghazali dengan menggunakan istilah “pelarut qalbu” dengan selalu mengingat Allah dan selalu beramal dengan perkara yang bisa mendatangkan manfaat.²²

Dengan yang demikian, *tajalli* ini juga dalam arti kata lain

²¹ Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, *Tazkiyatun Naf Mensucikan jiwa dan Menjernihkan Hati dengan Akhlak Mulia*, Terjemahan M. Rasikh, Muslim Alif, (Jakarta: Darus Sunnah Press, 2018), hlm. 129.

²² Rifay Siregar, *Tasawuf dari Sufisme Klasik ke Neosufisme* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), cet.II, hlm. 254.

tahap pengisian jiwa yang telah dikosongkan. Jika seseorang yang dapat memenuhi hatinya dengan sifat-sifat yang terpuji, maka hatinya akan menjadi terang dan jernih untuk menerima cahaya ilahi, karena hati yang kotor tidak dapat menerima cahaya tersebut. Setelah hatinya terang, maka segala perbuatan dan tindakan yang dijalankan dengan niat yang ikhlas dalam segala perbuatan mengabdikan kepada Allah dan juga dalam kepentingan agama, kerja, keluarga dan masyarakat tanpa mengharapkan imbalan apapun kecuali dari Allah Saw akan diberi ruang dengan dipermudahkannya segala urusan dan ketenangan jiwa juga diberi pahala dengan sebaik-baik ganjaran.

Seterusnya, *tahalli* juga merupakan upaya untuk mempercantikkan diri dengan membiasakan perilaku yang baik serta berusaha agar dalam setiap perbuatan yang dilakukan selalu berjalan di atas ketentuan agama, baik kewajiban yang bersifat luar atau ketaatan lahir seperti shalat, puasa, zakat dan haji maupun ketaatan yang bersifat dalam atau ketaatan batin seperti iman, bersikap ikhlas dan juga ridha terhadap seluruh ketentuan Allah Saw.²³ Adapun langkah-langkah dalam *tahlili* sebagai berikut:

b. Berzikir

Berzikir dari asal kata kerja ‘*Zakarā*’, yang berarti mengingat, memperhatikan, mengetahui atau memahami dan kata benda “Masdar” adalah akar etimologis dari kata “Zikir”. Unsur ingat sangat dominan karena merupakan salah satu fungsi intelektual dalam kehidupan manusia. Namun, kata zikir yang dimaksudkan dalam uraian ini adalah “*Zikrullāh*” atau mengingat Allah.²⁴ Sedangkan secara terminologi sebagaimana diterapkan oleh kalangan tasawwuf dan tarekat, zikir ialah perilaku dalam bentuk “Renungan” seraya duduk dan mengucapkan lafaz-lafaz

²³ Sokhi Huda, *Tasawuf Kultural* (Yogyakarta: LkiS, 2008), hlm. 54-55.

²⁴ Burhanuddin, “Zikir dan Ketenangan Jiwa (Solusi Islam Mengatasi Kegelisahan dan kegalauan Jiwa)”, Dalam, *Jurnal Mimbar Media Intelektual Muslim dan Bimbingan Rohani*. Nomor 1, (2012), hlm. 17.

Allah. Namun, demikian juga bisa merujuk pula mengingat bahwa Allah adalah satu-satunya zat yang berhak disembah. Zikir mengacu pada segala aktivitas dalam tindakan yang menyebabkan seseorang berpikir kembali tentang keagungan, kebesaran atau kemuliaan Allah, Allah juga akan mengingat pada hambanya yang berzikir.²⁵

Zikir dapat terbagi kepada empat macam. Pertama, menyatakan keesaan Allah dengan membaca tahlil. Kedua, mengagungkan nama-Nya dengan bertasbih. Ketiga, memohon keampunan dengan beristigfar. Keempat, memuji zat Allah dengan membaca tahmid. Berzikir memiliki tujuan sangat penting dalam kehidupan seseorang Muslim yaitu: Mendidik jiwa, hati dan pikiran menjadi suci dan bersih, mendekatkan dan mengingat kepada Allah Saw, meningkatkan ma'rifat (Kesadaran spritual yang kuat) sehingga ilmu ini akan menjaga seseorang akan perbuatan maksiat, buruk dan tercela. Dalam al-Qur'an ada yang menyebut bahwa dengan berzikir, dapat membentuk hati manusia mencapai ketenteraman dan dapat mendekatkan diri kepada Allah.²⁶ Sebagaimana Firman Allah Saw:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ
الْقُلُوبُ (سوره الرعد: ٢٨)

(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram. (QS. ar-Ra'd : 28)

Ayat di atas dipahami makna mengingat atau menyebut nama Allah, dan juga sebagai bentuk rasa syukur kepada-Nya. Dengan selalu berzikir dapat memenuhi amal yang memperberat

²⁵ Burhanuddin, "Zikir dan Ketenangan Jiwa" hlm. 18-19.

²⁶ Rifay Siregar, *Tasawuf dari Sufisme Klasik ke Neosufisme* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 242.

timbangan kebaikan pada hari kiamat, adab dan etika dalam berdzikir harus dilakukan sesuai apa yang diperintahkan Allah Saw dan Rasulullah Saw. Maka dengan itu dzikir harus dilaksanakan secara khusyu' dan dengan penuh penghayatan agar dapat memberi pengaruh positif kepada orang yang telah melakukannya.

3. Tajalli

Tajalli dalam rangka memperkuat dan memperluas modul-modul yang disampaikan pada tahapannya, sehingga pembelajaran pada tahap tajalli menjadi ideal. Kata ini mengungkapan Nur Ghaib ke dalam hati. Ketika jiwa dipenuhi dengan mutiara budi pekerti dan organ tubuh dibiasakan melakukan perbuatan mulia, agar hasil tidak merosot, maka diperlukan penghayatan rasa alam surgawi. Jadwal yang dilakukan dengan pemahaman yang ideal dan rasa cinta yang mendalam menambah rasa rindu kepada Nya, para sufi sepakat bahwa untuk mencapai tingkat kesempatan kesucian jiwa ini ada satu cara dengan yaitu: bertaqwalah kepada Allah Saw dan kembangkan kekaguman itu. Dengan keunggulan jiwa ini, seolah-olah pada saat itu akan terbuka jalan untuk mencapai kepada tuhan. Tanpa cara ini tidak dapat dijalani cara mencapai tujuan dan kegiatan yang diusahakan tidak dianggap sebagai perbuatan besar.²⁷

Sebagaimana dalam arti kata lain juga memberi sepenuh hati dan jiwa kepada Allah dengan penuh penghayatan, apabila manusia sudah tercapai tahap tajalli, maka seluruh perbuatannya hanya karena kecintaannya kepada Allah. Jika beberapa rangkaian latihan penyucian jiwa telah dilakukan dengan benar dan sesuai tuntutan. Maka jiwa akan meninggalkan akan segala perbuatan keji dan mungkar. Selain itu, akan mendapat tingkatan nafs yang tertinggi dalam ridha Allah Saw. Untuk sampai pada tahap ini haruslah mendekati diri dengan perkara- perkara yang

²⁷ Haidar Putra Daulay, Zaini Dahlan, Chairul, "Takhalli, Tahalli, Tajalli", dalam, *Jurnal Pendidikan dan Dakwah*. Nomor 3, (2021), hlm. 360.

mendatangkan kebaikan, dan menjauhi diri akan segala perbuatan keburukan.²⁸ Adapun langkah-langkah tajalli sebagai berikut;

c. Tafakkur

Takaffur berasal dari bahasa arab *tāfākkārā* secara etimologis berarti memikirkan, merenungkan dan meditasi. Dalam kata lain memikirkan sesuatu perkata lalu memutuskan dengan baik dan benar. Tafakur juga proses memperhatikan dengan teliti, melakukan analisis, dan memikirkan satu aspek serta mempertimbangkan dengan yang lain, mengamati dan merenungkan akan seluruh ciptaan Allah yang ada di bumi sehingga dapat meningkatkan iman. Proses ini memunculkan keyakinan serta dapat mengokohkan keimanan dan mendekatkan diri kepada Allah Saw. Sebagaimana Firman Allah didalam al-Qur'an;

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ آيَاتٍ لِأُولِي
الْأَلْبَابِ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ
فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا
عَذَابَ النَّارِ (العمران: ١٩٠-١٩١).

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal. (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk atau dalam keadaan berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), “Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia; Mahasuci Engkau, lindungilah kami dari azab neraka. (QS. al-Imran: 190-191)

²⁸ Siregar, Tasawuf dari Sufisme, hlm. 251.

Dalam ayat di atas, Allah memerintahkan manusia untuk selalu berzikir serta berdoa kepada Nya, dan merenungkan akan segala ciptaanya, jadi dengan cara bertafakkur menunjukkan cara agar manusia untuk belajar mengenali tentang penciptaan-Nya dengan bersyukur akan segala hikmah yang Allah berikan. Hikmah yang selalu menjadikan pengharapan dari orang yang selalu bertafakkur adalah terkagum-kagum dengan kekuasaan Allah Saw.²⁹

Tujuannya adalah menemukan makna yang mendasari suatu masalah, batasan-batasan hukum, atau alasan terkait masalah lainnya. Hakikat tafakkur memperoleh bukti keberadaan dan kekuasaan Allah Saw, yang dapat menghasilkan keyakinan dan menyesuaikan diri di alam dengan menyadari kondisi baik dan buruk menggunakan akal dan iman, juga menerima kebaikan yang menghasilkan ketenangan. Iman dan akal dapat menolak kejahatan dan segala sesuatu yang dibenci dalam ajaran islam. Adapun manfaat yang diperoleh setelah bertafakkur, yaitu:

1. Meningkatkan ketaqwaan kepada Allah Saw;
2. Meningkatkan kebaikan yang dilakukan;
3. Pikiran dan perilaku menjadi positif;
4. Emosi menjadi lebih terkendali;
5. Memperolehi hikmah dan ilmu:

Dengan bertafakkur dapat menjadikan hati lebih tenang dan tenteram dan percaya dengan segala apa yang terjadi adalah yang terbaik menurut Allah. Namun itu, tafakkur juga dapat memulihkan akan segala harapan yang hilang, sehingga dapat meningkatkan kesadaran dan tekad di dalam hati. Ketika mana seorang manusia mendekati diri kepada Allah, maka Allah juga akan berusaha mendekati pada hamba-Nya untuk memberikan pahala.³⁰

²⁹ Hafid, Mukhlis, "Manajemen Tafakkur, Syukur Dan Kufur: Refleksi Dalam Kehidupan", dalam *Jurnal Kariman Nomor 2*, (2020), hlm. 296-297.

³⁰ Ahmad Zainal Abidin, *Ajaibnya Tafakkur dan Tasyakur untuk percepatan Rezeki* (Yogyakarta: Sarifah,2014), hlm.8.

BAB III

TAZKIYAH AL-NAFS MENURUT PARA MUFASSIR

A. Identifikasi Ayat yang Bermakna Tazkiyah Al-Nafs

Didalam penelitian ini, ditinjau dari kamus *Mu'jam Al-Mufahras Li Alfaz al-Qur'an* karya Fuad al-Baqi penulis menemukan bahwa ada beberapa lafaz yang bermakna penyucian (tazkiyat) yaitu sebanyak 27 kali didalam 16 surat dengan derivasi yang berbeda. Lima kali dalam bentuk fi'il madi (*zakā- zakkahā- zakkā*) lima belas kali dalam bentuk fi'il mudhari' (*tuzakkīhim, yuzakkūna, yuzakkī, yuzakkīkum, yuzakkīhim, yatazakkā, yazakkā*), satu kali dalam bentuk fi'il nahi (*latuzakkū*), empat kali dalam isim tafdil (*azkā*), dan dua kali dalam bentuk masdar (*zakiyyan, zakiyyatan*)¹

Berikut penulis uraikan makna kata derivasi kata tazkiyat.

1. Lafaz *zakkahā* dijelaskan *taharaha min al-dhunub* yakni mensucikan jiwa dari dosa. Artinya siapa yang dapat mensucikan jiwanya dari dosa, maka beruntunglah. Namun, jika disebaliknya maka rugilah.²
2. Lafaz *zakkā* ditemukan satu kali dalam al-Qur'an yaitu di dalam surah al-Nur ayat 21. Lafaz tersebut terdapat *ma nafi* sehingga bermakna "Tidak membersihkannya" maksudnya Allah menunjukkan kepada manusia bahwa ia itu mempunyai kuasa yang tertinggi, dengan bukti karunia nya Allah bisa melakukan segala hal yang dikehendaknya.
3. Lafaz *Tazakkā* mempunyai empat ayat di dalam al-Qur'an. Tiga ayat dalam bentuk *tazakkā*, disebut didalam surah taha ayat 76, surah al-Fatir ayat 18, surah al-A'la ayat 14, yang mana pada

¹ Muhammad Fuad Abd al-Baqi, *Mu'jam al-Mufahras Li Alfaz Al-Quran al-Karim* (Beirut: Dar al-Fikr, 1996 M), Hlm. 406 - 407.

² Mundir Nandir, *Qowa'id Al I'la*, hlm.16.

ayat-ayat ini terdapat kata yang menghubungkannya sehingga menjadi *man tazakkā* berarti “Orang yang bersih dan orang yang membersihkan dirinya” serta satu lafaz *tazakkā* pada surat al-Naziat ayat 18 yang sebelumnya ada penambahan huruf an ziyadah sehingga menjadi *an-tazakkā* yang berarti “Untuk membersihkan diri”

4. Lafaz *tuzakkīhim* ditemukan satu ayat pada surat al-taubah ayat 103 dan lafaz *yuzakkīhim* di surah al-Baqarah ayat 129, al-imran 164, dan surah al-jumu'ah ayat 2 yang mana kedua lafaz tersebut ketambahan dhamir yaitu him sehingga kedua lafaz tersebut memiliki arti “Menyucikan mereka”
5. Lafaz “*yuzakkīhim*” yang sebelumnya dimulai huruf la nahi yaitu dalam surah al-Baqarah ayat 174 dan al-Imran ayat 77 sehingga tertimbul makna “ Tidak akan mensucikan mereka”
6. Lafaz “*yuzakkūna*” dan “*yuzakkī*”, kedua lafaz ini fi'il mudhari'. Dalam bentuk jama “*yuzakkūna*” yang dibaca *rofa'* dengan huruf wawu dan nun memiliki makna membersihkan, maksud dari makna tersebut ialah seandainya bukan karena keutamaan dan rahmat Allah, maka kalian semua tidak akan bersih satu pun selamanya.
7. Lafaz “*yā tazakkā*” merupakan bentuk fi'il mudari' dari tazkiyat yang mengikuti wazan “*Tafa a'lā, yatafa a'lū*” didalam al-Qur'an disebut sebanyak dua kali yaitu pada surat al-fatir ayat 18 dan surat al-lail ayat 18. Pada kedua ayat tersebut dari segi pelafalanya sama namun dari segi kedudukan makna berbeda. Pada surat al-Fatir lafaz tersebut mengandung maksud sebuah pemberitahuan kepada seseorang yang sudah membersihkan dirinya. Didalam surat al-lail mengandung maksud bentuk pembersihan jiwa yaitu dengan menginfakkan hartanya di jalan Allah.
8. Lafaz “*yazakkā*”, mengandung arti “Membersihkan diri dan pengucapan *yazakkā* yang didahului huruf la nahi berarti tidak membersihkan diri.
9. Lafaz tazkiyat dalam bentuk masdar yaitu *zakiyyān* karena pada

kata tersebut mengandung fi'il-nya, maka bermakna dengan “yang membersihkan yang mana ayat ini terdapat pada surat al-Maryam ayat 19.

10. Lafaz tazkiyat dalam isim tafdhil yaitu Azkā berarti “lebih bersih”. Terdapat empat tempat didalam al-Qur’an yaitu dalam surat al-baqarah 232, al-kahfi 19, al-nur 28 dan 30.
11. Lafaz la tuzakkū bentuk fi’il nahi dari kata tazkiyat. Pada lafaz tersebut ada larangan terhadap tazkiyat itu sendiri, “*Falā Tuzakkū Anfusakum*” yang mana artinya yaitu maka janganlah kamu menganggap dirimu suci yang mana didalam al-Quran lafaz tersebut merupakan satu kata yang ada didalam surat an-Najm ayat 32.

Term Tazkiyat dan segala derivasinya diatas dapat disajikan dalam bentuk table dibawah.

Table 3.1 Term Tazkiyah dan Derivasinya.³

No	Bentuk Lafaz Tazkiyyah	Jumlah	Surat	Ayat
1	Zakka	1	al-Nur	21
2	Zakkaha	1	al-Syam	9
3	Tuzakku	1	al-Najm	32
4	Tuzakkihim	1	al-Taubat	103
5	Yuzakkuna	1	al-Nisa	49
6	Yuzakki	1	al-Nisa	49
7	Yuzakkikum	1	al-Baqarah	151
8	Yuzakkihim	5	al-Baqarah	129
			al-Baqarah	174
			al-Imran	77
			al-Imran	164

³ Mukhtar Syafangat Ngabdul Ghofur, “Konsep Tazkiyat Al-Nafs dalam Al-Quran” (Skripsi, Ilmu al-Quran dan Tafsir, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, 2022), 29- 34.

			al-Jumaah	2
9	Tazakka (Fi'il Madi)	3	Taha	76
			al-Fatir	18
			al-A'la	14
10	Tazkka (Fi'il Mudhari)	1	al-Naziat	18
11	Yatazakka (Kata Kerja)	2	al-Fatir	18
			al-Lail	18
12	Yazakka	2	abasa	3
			abasa	7
13	Azka	4	al-Baqarah	232
			al-Kahfi	19
			al-Nur	28
			al-Nur	30
14	Zakiyyan	1	Maryam	19
15	Zakiyyatan	1	al-Kahfi	74
	Jumlah	27	16	

Adapun term nafs dalam al-Quran menyebut bahwa nafs memiliki berbagai bentuk kata yang diciptakan. (*Tanaḥāsā, Yatanāḥāsū, Mutanaḥāsūnā, Nafsan, Anḥāsā*) dalam bentuk mufradat, nafs disebutkan 77 kali tanpa idlafah dan 65 kali dalam bentuk idlafah, dalam bentuk jama' nufus disebutkan 2 kali, sedangkan dalam bentuk jama' anfus disebut 158 kali, sedangkan kata *tanāḥāsā-yatanāḥāsū* dan *al-mutanāḥāsūn* masing-masing hanya disebut satu kali. Term nafs dalam al-quran semuanya disebut dalam bentuk ism atau kata benda, yakni *naḥās, nufus* dan *anḥās*.

Dalam al-Quran, kata nafs mempunyai beragam makna:

No	Bentuk Term	Surah
1	Nafs sebagai seorang diri atau individu	Surah al-Imran 3:61

		Surah Yusuf 12:54 Surah al-Naziat: 51:21
2	Nafs sebagai roh atau nyawa	Surat al-An'am 6:93 Surah al-Ankabut 57
3	Nafs sebagai diri tuhan	Surat al-An'am 6:12 Surat al- An'am 6:54
4	Nafs sebagai jiwa	Surah al-Syam 91:7 Surah al-Fajr 89:27
5	Nafs sebagai totalitas manusia	Surah al-Maidah 5:32
6	Nafs sebagai sisi dalam manusia yang melahirkan tingkah laku	Surat al-Ra'd 13: 11 Surat al-Anfal 8:53
7	Nafs mengisyaratkan adanya sisi dalam dan luar	Surat al-Ra'd 13: 11

1. Nafs sebagai Totalitas Manusia

Manusia adalah makhluk yang memiliki dua dimensi, yaitu jiwa dan raga. Manusia dianggap tidak lengkap tanpa jiwa dan fungsinya dan tanpa tubuh jiwa tidak dapat menjalankan fungsinya. Memahami keseluruhan dari seseorang juga berarti bahwa

seorang memiliki bagian luar dan dalam. Al-Quran menunjukkan bahwa nafs juga memiliki sisi kemanusiaan.

2. Nafs sebagai sisi dalam manusia, sebagaimana firman Allah Saw dalam Al-Quran:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا (الشمس: ٧)

Demi jiwa serta penyempurnaan ciptaannya. Jiwa bukan materi sebagaimana benda-benda yang disebut sebelumnya, tetapi jiwa mempunyai peran yang sangat sentral dalam membentuk perilaku manusia. (QS. asy-Syam: 7)

Ayat al-Quran diatas secara khususnya menyebut nafs sebagai jiwa. Jadi bagian dalam manusia adalah jiwanya. Al-Qur'an setidaknya dua kali menyebut nafs sebagai sisi yang mengandung potensi sebagai pendorong perilaku, yaitu pada surat al-ra'd 11 dan surat al-anfal 53. Sebagaimana firman Allah Saw dalam al-Quran:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ (الرعد: ١١)

Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. (QS. al-Ra'd: 11)

ذَٰلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ لَمْ يَكُ مُغَيِّرًا نِّعْمَةً أَنْعَمَهَا عَلَىٰ قَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا
بِأَنفُسِهِمْ وَأَنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ (الأنفال: ٥٣)

Yang demikian (seksaan) itu adalah karena sesungguhnya Allah sekali-kali tidak akan mengubah sesuatu nikmat yang telah dianugerahkan-Nya kepada sesuatu kaum, hingga kaum itu mengubah apa yang ada pada diri mereka sendiri, dan sesungguhnya Allah maha mendengar lagi Maha

Mengetahui. (QS. al-Anfal: 53)

Kata مَا بِأَنْفُسِهِمْ mengisyaratkan bahwa nafs itu merupakan sisi dalam manusia yang juga merupakan wadah bagi suatu potensi, dan sesuatu itu sangat besar perannya bagi perbuatan manusia. Apa yang ada pada nafs manusia berperan besar dalam mempertahankan, menambah atau mengurangi tingkat sosial ekonomi masyarakat. Apa yang tersembunyi dalam nafs, dan dari sana lahir perbuatan yang akan dapat melahirkan perubahan-perubahan besar dalam kehidupan manusia di muka bumi ini.⁴

B. Tazkiyah Al-Nafs Menurut Al-Quran/ Mufassir

Ayat yang bermakna tazkiyah al-naf dapat peneliti temukan didalam kitab Mu'jam al-Mufahras Lil Alfaz sebanyak 27 Kali didalam 16 Surah, oleh itu penulis tidak menafsirkan semua ayat-ayat tersebut, akan tetapi hanya beberapa yang penulis huraikan.

1. Penafsiran lafaz yang bermakna tazkiyah al nafs (Penyucian Jiwa)

a. Surah Al-Kahfi : 74

Surah al-Kahfi ayat 74 dengan bentuk menggunakan kata زَكِيَّةٌ yang berarti bersih. Nafs yang mana suci secara fitri sejak mula kejadiannya, yaitu kanak-kanak yang belum mukallaf dan belum pernah melakukan perbuatan dosa.

Firman Allah Swt:

فَانْطَلَقًا حَتَّىٰ إِذَا لَقِيَا عُلَمًا فَقَتَلَهُ قَالَ أَقْتَلْتَنِي زَكِيَّةً بِغَيْرِ نَفْسٍ لَّقَدْ جِئْتَ شَيْئًا نُّكْرًا^٤ (الكهف: ٧٤)

Maka berjalanlah keduanya; hingga ketika keduanya

⁴ Fastabikul Khair, Muhammad Amri, Indo Santalia. "Nafs Perspektif Pemikiran Islam", dalam *Jurnal of Education. Vol-3 Nomor 1*, (2023), hlm. 13-20.

berjumpa dengan seorang anak muda, maka dia membunuhnya. Dia (Musa) berkata, “Mengapa engkau bunuh jiwa yang bersih, bukan karena dia membunuh orang lain? Sungguh, engkau telah melakukan sesuatu yang sangat mungkar.” (QS. al-Kahfi:74)

Menurut Iman M. Quraish Shihab menjelaskan dalam penafsiran Kitab *al-Misbah* bahwa pada ayat ini kata زَكِيَّةٌ yang berada di tengah-tengah ayat berarti suci karena dia (Budak) belum dewasa dan belum dibebani satu tanggungjawab keagamaan, sehingga kesalahannya tidak dinilai dosa. Maka kata tazkiyyah berarti tidak berdosa akibat dia tidak melakukan suatu tindakan yang mengakibatkan dia terbunuh, misalnya dia tidak membunuh manusia tanpa haq.⁵

Menurut Iman Ibnu Katsir dalam kitabnya menjelaskan pada ayat ini pembasahan terdahulu membicarakan tentang anak itu sedang bermain bersama anak-anak lainnya disuatu negeri. Khidhr sengaja menghampirinya. Diantara teman-temannya, dialah yang paling bagus, paling tampan, dan paling ceria, tapi hkindir membunuhnya. Penggalan ayat زَكِيَّةٌ yang artinya “bersih” yang dimaksudkan disini adalah, jiwa yang masih kecil dan tidak melakukan kesalahan apapun serta tidak berbuat dosa, tetapi kamu membunuhnya. Selanjutnya tanpa dasar yang dibenarkan untuk membunuhnya, tetapi beliau sudah melakukannya, sungguh jelas akan kemungkarannya atas perbuatan yang dilakukan.⁶

b. Surah al-Taubat: 103

Surah al-Taubat ayat 103 dengan bentuk menggunakan kata وَتَزَكِّيهِمْ yang berarti menyucikan mereka. Pada surah ini proses penyucian jiwa yang mana dapat dijalankan melalui usaha, yakni

⁵ M. Qurasih Shihab, *Tafsir Al-Misbah*. (Jakarta: Lentara Hati, 2002) Vol 8, hlm. 104-105.

⁶ Abul Fida' Imaduddin Isma'il, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir*, terj. Syaikh Shafiiyurrahman al-Mubarakfuri, (Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2010), jilid V, hlm. 576.

dengan mengeluarkan zakat yang mana dapat dilakukan pergaulan hidup secara terhormat.

Firman Allah Swt:

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ (التوبة : ١٠٣)

Ambillah zakat dari harta mereka, guna membersihkan dan menyucikan mereka, dan berdoalah untuk mereka. Sesungguhnya doamu itu (menumbuhkan) ketenteraman jiwa bagi mereka. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui. (QS. al-Taubat: 103)

M. Quraish Shihab menjelaskan dalam penafsiran Kitab al-Misbah bahwa pada ayat ini yang berarti suci yaitu berada ditengah-tengah ayat ialah lafaz **وَتُزَكِّيهِمْ** terambil dari kata zakat dan tazkiyyah yang berarti suci dan dapat juga diartikan dengan berkembang. Sementara ulama mengartikan kata *tuzakkihim*, adalah menghiasi jiwa mereka dengan bermacam kebajikan, dan atau mengembangkan harta mereka.

Al-Sya'rawi memahami kata *tuzakkihim* ini mencakup semua unsur yang berhubungan dengan sedekah/ zakat, yakni harta, pemberi dan penerimanya. Selain itu, boleh jadi ketika seseorang berusaha peroleh harta, seseorang melakukan sesuatu yang kurang wajar, dan menodai harta yang diperolehnya itu. Dengan bersedekah, noda itu dikeluarkan dan harta yang berada padanya menjadi bersih. Jiwa pemberi menjadi suci dan hatinya tenang. Dengan memberi kepada fakir miskin, si fakir akan merasa tenang bahwa ia akan selalu dibantu selama si pemberi memiliki kemampuan, dan dengan demikian, ia akan ikut menjaga harta tersebut.

Dengan ini, muncul lah kedamaian bagi semua pihak termasuk pemberi sedakah, dan ini pada gilirannya akan

menciptakan aktiviti positif dan menjadi si pemilik harta berkonsentrasi dalam usahanya sehingga tercapai keuntungan yang banyak. Mereka yang diberikan menjadi bersih hatinya dan rasa iri pada orang kaya yang membantunya sambil menghulurkan bantuan kepada nya, sekaligus memelihara dan membersihkan dirinya dari aib dan kekotoran mengemis dan meminta-minta. Dengan demikian, sedekah dapat membersihkan dan mengembangka harta pemberi dan penerimanya.⁷

Menurut dalam kutipan kitab *Shahih Iman Ibnu Katsir* terjemahan Syeikh Shaifurrahman al-Mubarakfuri dijelaskan dalam ayat ini Allah Ta'ala memerintahkan kepada Rasul-Nya untuk mengambil zakat dari sebagian harta mereka untuk membersihkan dan mensucikan jiwa mereka. Dalam ketetapan yang disebut ini khususnya berlaku bagi orang yang mencampurkan perbuatan baik dan perbuatan buruk meskipun ayat ini diturunkan tentang orang yang tidak mengikuti jihad karena malas. Mereka merupakan kaum mukminin dan mereka pun mengakui akan dosa-dosanya. Namun, setiap orang yang ada selepas mereka adalah seperti belau juga dan hukum bagi mereka juga sama.

Firman Allah Ta'ala, "Serta berdoa bagi mereka." Yakni berdoakanlah mereka dan mintakanlah ampun bagi mereka. Penafsiran ini sejalan dengan hadits yang disebutkan dalam periwayatan oleh Iman Muslim didalam kitab *shahihnya* dari Abdullah bin Aufa, ia berkata "Apabila Nabi Saw menerima zakat dari suatu kaum, beliau pasti mendoakan mereka. Kemudian ayahnya datang dengan membawa zakatnya. Maka beliau mendoakan "Yaallah, semoga engkau melimpahkan rahmat kepada keluarga Abi Aufa." Firman Allah Ta'ala "Sesungguhnya doa itu merupakan penyejuk hati bagi mereka." Ibnu Abbas menafsirkan ayat ini dengan, "Merupakan rahmat bagi mereka." Firman Allah, dan Allah Maha Mendengar lagi mengetahui' Yakni mendengar

⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol. 5, hlm. 709 - 710.

doa-doamu dan maha mengetahui siapa yang berhak mendapat doamu.

Firman Allah Ta'ala, "Tidaklah mereka mengetahui bahwasanya Allah menerima taubat dari hamba-hamba-Nya dan menerima zakat, ayat ini memberi motivasi kepada manusia untuk bertaubat dan bersedakah; dimana kedua perbuatan tersebut dapat mengugurkan dosa. Allah memberitahukan bahwa setiap hamba yang bertaubat kepadanya, maka Allah akan menerima taubatnya. Dan barang siapa yang bersedakah dari penghasilan harta yang halal, maka Allah akan menerimanya dengan tangan kanan-Nya, dan menambah kekayaan harta untuk pemiliknya."⁸

i. Asbabun Nuzul

Sebab turunnya ayat surah at- taubat ayat 103 ini keterkaitan juga bersama ayat 102 dan 106. Oleh yang demikian, dalam satu riwayat dikemukakan oleh Ibnū Jarīr dari 'Ali bin Abi Thalhah yang bersumber dari Ibnu Abbās, dan diriwayatkan pula, seperti riwayat yang dikemukakan oleh 'Ali bin Abi Thalhah tersebut, oleh Ibnu Jarir yang bersumber dari Sa'id bin Jubair, adl-Dlahak, Zaid bin Aslam dan lain-lain., ketika Rasulullah Saw. Berangkat ke jihad, Abu Lubabah dan lima kawannya meninggalkan diri. Abu Lubabah dan dua kawannya termenung dan menyesal atas perbuatannya, serta yakin bahaya yang akan menimpanya. Mereka berkata: "Kita disini bersenang-senang di bawah naungan pohon, hidup tenteram berserta isteri-isteri kita, sedangkan Rasulullah dan kaum Mukminin yang menyertainya sedang berjihad. Demi Allah, kami akan mengikat diri pada tiang-tiang dan tidak akan melepaskan talinya kecuali dilepaskan oleh Rasulullah. "Kemudian mereka melaksanakan-nya, sedang yang tiga orang lagi tidak berbuat demikian. Ketika pulang dari medan jihad, Rasulullah bertanya: "Siapakah yang diikat di tiang-tiang

⁸ Abul Fida' Imaduddin Isma'il, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir*, terjemahan Syaikh Shafiyurrahman al-Mubarakfuri, (Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2010), jilid IV, hlm. 303-304.

itu?” Berkatalah seorang laki-laki: “Mereka itu Abu Lubabah dan teman-temannya yang tidak ikut ke medan perang berserta tuan. Mereka berjanji tidak akan melepaskan diri mereka kecuali tuan melepaskannya.” Bersabda Rasulullah Saw.: “Aku tidak akan melepaskan mereka sebelum aku dapat perintah dari Allah. (Maka turunlah ayat ini (QS. al-Taubat: 102) yang mengampungkan dosa mereka.

Setelah turun ayat tersebut, diterangkan oleh Allah Swt. Dalam ayat selanjutnya (QS. al-Taubah: 106), bahwa nasib mereka ada ditangan Allah. Sebagian orang mengatakan bahwa mereka tentu akan binasa karena tidak turun ayat pengampunan, dan yang lainnya mengharap ampun bagi mereka. Maka turunlah ayat (QS. al-Taubat: 118) yang menegaskan bahwa Allah menerima taubatnya apabila mereka benar-benar bertaubat. Diriwayatkan oleh Ibnu Marduwaih dan Ibnu Abi Hatim, dari al- ‘Aufi yang bersumber dari Ibnu Abbas.

Seterusnya, dalam riwayat yang lain dikemukakan seperti riwayat diatas, dengan tambahan bahwa Abu Lubabah bersama kedua temannya, setelah dilepaskan, beliau datang menghadap Rasulullah Saw. Dengan membawa harta bendanya, seraya berkata: “Ya Rasulullah! Ini adalah harta bendakami, sedakahkanlah atas nama kami, dan mintalah ampun bagi kami.” Rasulullah Saw menjawab: “ Aku tidak diperintah untuk menerima harta sedikit pun.” Maka turunlah ayat selanjutnya yaitu (QS. al-Taubat:103) yang memerintahkan untuk menerima sedakah mereka dan mendoakan mereka.

Dalam riwayat yang lain dari Abdullah yang bersumber dari Qatadah dikemukakan ayat ini (QS. al-Taubat: 103) turun berkenaan dengan tujuh orang (yang meninggalkan diri, tidak mengikuti Rasulullah Saw ke perang tabuk. Empat diantaranya mengikat dirinya masing-masing di tiang-tiang, yaitu Abu Lubabah, Mirdas, Aus bin Khudzam dan Tsa’labah bin Wadi’ah.

Dalam riwayat yang lain dikemukakan oleh Abusy Syaikh

dan Ibnu Mandah didalam Kitab ash-shahabah, dari atas- Tsauri, dari nal- A'masy, dari Abu Sufyan yang bersumber dari Jabir sanad Hadits ini kuat. Bahwa di antara orang yang meninggalkan dirinya tidak mengikuti perang (di medan Perang Tabuk) berserta Rasulullah Saw ialah enam orang: Abu Lubabah, Aus bin Khudzam, Tsa'labah bin Wadi'ah, ka'b bin Malik, Mararah bin ar-Rabi' dan Hilal bin Umayyah. Abu Lubabah, Aus dan Tsa'labah adalah orang-orang yang bertaubat, yang mengikati dirinya masing-masing di tiang-tiang dengan harapan dibuka oleh Rasulullah Saw. Mereka juga menyerahkan harta benda kepada Rasulullah. Namun Rasulullah Saw tidak mahu membuka ikatan mereka sampai ada peperangan lagi, maka turunlah ayat ini (QS. al-Taubat: 102) yang menegaskan bahwa mereka diampun dosanya karena mereka hanya termasuk orang berdosa, bukan orang yang munafik.

Dalam riwayat yang lain oleh Ibnu Marduwaih salah seorang rawi dalam sanadnya adalah al-Waqidi yang bersumber dari Ummu Salamah bahwa ayat mengenai diampuninya Abu Lubabah (QS. al-Taubat: 102) itu tadi diterima oleh Rasulullah pada waktu berada di rumah Ummu Salamah, isteri beliau. Pada waktu itu ummu salamah mendengar Rasulullah Saw tertawa pada saat menjelang subuh. Bertanya Ummu Salamah, "Apa yang engkau tertawa ya Rasulullah?" Rasulullah menjawab: "Abu Lubabah diterima taubat nya." Ia berkata lagi: "Bolehkan saya memberitahu kepadanya?" Rasulullah menjawab: " Terserah kepadamu." Kemudian Ummu Salamah berdiri didepan pintu kamar yang mana pada waktu itu belum diperintahkan hijab dan berkata: "Hai Abu Lubabah, bergembiralah karena dosamu telah diampuni dan taubat mu telah diterima." Maka berkumpul orang-orang untuk melepaskan Abu Lubabah, akan tetapi beliau menolaknya seraya berkata: " Tunggulah sampai datang Rasulullah Saw untuk melepaskanku." Dan ketika Rasulullah keluar untuk sholat subuh, maka beliau melepaskan Abu Lubabah itu sendiri.⁹

⁹ K.H Qamaruddin Shaleh dan H.A.A Dahlan, *Asbabun Nuzul*, hlm. 279

c. Surah Al-Nisa: 49

Surah an-Nisa ayat 49 dengan menggunakan bentuk kata **يُزَكُّونَ** yang berarti menganggap suci dan satu kata lagi yaitu **يُزَكِّي** yang artinya menyucikan. Pada ayat ini proses penyucian jiwa melalui karunia dan rahmat Allah yang diberikan kepada orang yang Allah khendaknya.

Sebagaimana Firman Allah Swt:

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ يُزَكُّونَ أَنْفُسَهُمْ ۗ بَلِ اللَّهُ يُزَكِّي مَن يَشَاءُ وَلَا يُظْلَمُونَ
فَتِيلًا (سورة النساء: ٤٩)

Tidakkah engkau memperhatikan orang-orang yang menganggap dirinya suci (orang Yahudi dan Nasrani)? Sebenarnya Allah menyucikan siapa yang Dia kehendaki dan mereka tidak dizalimi sedikit pun. (QS. al-Nisa': 49)

M. Quraish Shihab menjelaskan dalam penafsiran Kitab al-Misbah bahwa pada ayat ini yang mengandung dua kata yang membicarakan tentang arti penyucian yaitu yang pertama pada awal ayat yaitu **يُزَكُّونَ** yang bermaksud “ Yang memuji dirinya bersih” Yakni memuji disini dengan berkata, “Tidak akan masuk syurga kecuali beberapa hari”, dan lain-lain. Apa yang mereka ucap dan lakukan itu tidak benar, sebenarnya Allah yang maha mengetahui lagi maha bijaksana sendiri yang berhak memuji dan membersihkan siapa yang Dia kehendaki nya, dan dalam ketetapanNya, memuji dan membersihkan itu mereka, yakni siapa pun makhluk-makhluk-Nya yang dipuji atau dicela, tidak dianiaya oleh Allah sedikit pun.

Ayat ini memberi pelajaran kepada setiap orang agar jangan memuji diri sendiri, karena hanya Allah Swt yang mengetahui

hakikat segala sesuatu. , Adapun memuji orang lain, maka itu juga terlarang jika berlebihan. Adapun pada kalimah yang kedua yang mana berada ditengah-tengah ayat yang berbunyi; **بَلِ اللّٰهُ يُرَكِّبُ** yang membawa arti “ Sebenarnya Allah menyucikan siapa yang Dia khendaki” Namun pada ayat ini mengandung dua pesan utama. Pertama, bantahan terhadap mereka yang memuji diri itu, bahwa pujian itu benar. Dari ayat ini kata *bal* dapat kita pahami seandainya kata ini tidak disertai dalam redaksi diatas maka pujian mereka itu bisa jadi benar dan ayat ini hanya mengandung satu pesan, yaitu bahwa pujian pada hakikatnya adalah wewengan Allah Swt.

Sementara ulama, menjelaskan bahwa manusia walaupun mampu memiliki sifat-sifat terpuji atau berhias dengan aneka kemuliaan, tetapi jika itu yang menjadi perhatian utama dan mengandalkan perolehnya pada diri sendiri, maka itu berarti dia telah menetapkan bagi dirinya sendiri kemandirian dan keterbebasan dari Tuhan, dan ini pada gilirannya sama dengan mempertuhan diri sendiri dan mempersekutukan Allah Swt. Namun, bagaimana mungkin manusia yang dhaif (Lemah) ini yang tidak mampu mendatangkan manfaat untuk dirinya atau menampik mudharat, dapat membebaskan diri dari kebutuhan kepada Allah Swt termasuk dalam hal positif yang mendatangkan pujian. Bukankah segala sesuatu adalah milik Allah, jangankan sifat terpuji yang dianggap melekat pada dirinya, seluruh totalitas manusia, tanpa kecuali adalah milik Allah semata. Dia yang memberinya hidup dan sebab-sebab hidup, dan hanya Dia pula yang mampu mencabutnya.

Bahaya memuji diri lebih besar lagi jika pujian tersebut dilekatkan pada satu kelompok, karena kalau pujian kepada diri sendiri hanya mengundang keangkuhan terhadap orang lain, maka pada saat pujian itu dianggap melekat pada suatu kelompok maka ini mengundang penganiayaan dan penindasan terhadap orang lain. Pada ayat ini dapat disimpulkan bahwa kita haruslah memperkuat iman dalam segala aspek perbuatan dan jangan

merasa diri ini suci.¹⁰

Menurut penafsiran tafsir Ibnu Katsir, Rasulullah memerintahkan kami untuk menabur sepenuh dua telapak tangan debu pada wajah orang-orang yang suka memuji.” Yang mana didalam kitab *ash-shahihāin* (Shahih Bukhari dan Shahih Muslim) dari riwayat khalid al Hadza, dari Abdurrahman bin Abi Bakrah, dari ayahnya rasulullah Saw mendengar seseorang memuji orang lain, maka beliau berkata; “Celakahlah kamu! Kamu telah memotong leher temannya, maka hendaklah dia mengucapkan, aku kira dia begitu. Dan jangan lah seorang menyucikan orang lain dengan mengataskan namanya Allah.” Terus Allah berfirman **بَلِ اللّٰهُ يَرْكَبِي مَنْ يَّشَاءُ** “Sebenarnya Allah membersihkan siapa yang dikhendaknya,” Artinya, sebagai rujukan dalam hal tersebut adalah Allah Saw yang maha mengetahui hakekat dan kedalaman segala perkara.¹¹

Seterusnya pada ayat ini memiliki sebab turunya ayat, dalam satu periwayat dikemukakan bahwa penting bagi orang yahudi untuk menyampaikan kepada anak-anak mereka untuk berdoa dan mementingkan anaknya melakukan korban. Mereka berpikir bahwa dengan tindakannya itu dia bebas dari rasa bersalah dan berdosa. Dengan itu Allah menurunkan ayat diatas. (QS. al-Nisa’: 49) sebagai teguran kepada orang yang menganggap dirinya bersih dari dosa dengan jalan seperti itu. Diriwayatkan ini oleh Ibu Abi Hatim yang bersumber dari Ibnu ‘Abbas. Diriwayatkan pula oleh Ibnu Jarir yang bersumber dari ‘Ikramah. Mujahid, Abu Malik, dan lain-lain.¹²

d. Surah Al-A’la : 14

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol 2, hlm, 467- 468.

¹¹ Abul Fida’ Imaduddin Isma’il, *Lubaabut Tafsir Min Ibnu Katsir*, terj. Abdullah bin Muhammad Abdurahman, (Bogor: Pustaka Iman Syafi’e, 2003), jilid II, hlm. 330

¹² K.H Qamaruddin Shaleh dan H.A.A Dahlan, *Asbabun Nuzul*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2000), hlm.143.

Surah al-A'la ayat 14 dengan menggunakan bentuk kata **تَزَكَّى** yang berarti menyucikan. Proses ini melalui kesungguhan/ usaha dalam diri untuk mencapai tahap penyucian jiwa.

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ تَزَكَّى (الأعلى: ١٤)

Sungguh beruntung orang yang menyucikan diri dengan beriman. (QS. al-A'la: 14)

M. Quraish Shihab menjelaskan dalam penafsiran Kitab *al-Misbah* bahwa pada ayat ini lafaz tazakka yang berada pada akhir ayat, yang mana artinya benar-benar menyucikan diri, bukannya seperti yang dipahami oleh sementara ulama' yang berarti mengeluarkan zakat fitrah. Solat dan zakat memang sering disebutkan dalam al-Qur'an, tetapi setelah mengamati redaksi ayat diatas lebih menjelaskan cara? Sebab meraih keberuntungan, maka agaknya sekadar solat- apalagi solat idul fitri dan zakat fitrah, keduanya merupakan hal cukup berat dan memperoleh imbalan ganjaran yang begitu besar.

Memahami ayat-ayat diatas, dalam arti shalat dan zakat secara umumnya benar al-Qur'an menggandengkan solat dengan zakat, tetapi penyebutannya selalu mendahulukan solat dengan zakat, misalnya perhatikan ayat-ayat yang arti nya berbunyi "*aqimu ash-shalah wa atu az-zakah*-" dan laksanakanlah shalat dan tunaikan zakat" sedangkan pada ayat ini kata zakat mendahului dari kata sholat.

Disamping itu, sebagaimana dalam al-Qur'an menyebut tentang solat (dalam arti sembahyang) yang terpuji, atau orang yang mendurukan secara baik, maka penyebutan solat selalu didahului oleh kata: *Aqīmū* atau seakar dengannya, sedangkan bila berbicara terkait dengan pelaksanaan solat yang tidak sempurna maka akar kata itu tidak dijelaskan. Demikian ayat diatas bukanlah mengeluarkan zakat, tetapi dalam pengertian umum yakni

menyucikan diri.¹³

Menurut dalam penafsiran tafsir Ibnu Katsir تَزَكَّى yang artinya membersihkan diri, Allah ta'ala berfirman pada panggilan ayat ini “Sungguh beruntunglah orang yang membersihkan dirinya” Maksudnya, menyucikan diri dari akhlak yang keji dan mengikuti apa yang diperintahkan Allah kepada Rasul-Nya. “Dan dia mengingat Nama Rabb nya lalu dia solat.” Yakni, mengerjakan shalat pada waktunya dengan bertujuan mencari keridhaan Allah dan dalam rangka mentaati segala perintah-Nya serta menjalankan syari'at-Nya.

Saya katakan bahwa kami telah meriwayatkan dari Amirul Mukminin ‘Umar bin ‘Abdil ‘Aziz, di mana dia telah memerintahkan orang-orang untuk mengeluarkan zakat fithrah dan membaca ayat ini; “Sungguh beruntunglah orang yang menberihkan diri (dengan beriman), dan dia ingat nama Rabb-nya, lalu dia shalat.”

Pada ayat seterusnya Allah berfirman “Tetapi kamu memilih kehidupan dunia daripada kehidupan akhirat” Sedangkan kehidupan akhirat lebih baik dan lebih kekal, karena dunia ini sangat hina dan fana sedangkan akhirat itu mulia dan kekal abadi. Bagaimana mungkin seorang yang berakal akan mengutamakan suatu hal yang fana atas yang abadi serta hanya memperhatikan hal-hal yang akan hilang dengan cepat dan tidak memperhatikan hal-hal yang ada di alam kekal abadi.

“Sungguh benar ini benar-benar terdapat di dalam kitab-kitab terdahulu, yaitu Kitab-Kitab Ibrahim dan Musa” Ibnu Jarir memilih bahwa yang dimaksud dengan firman-Nya itu, bahwa yang demikian itu merupakan isyarat kepada firman-Nya “Sungguh beruntunglah orang yang membersihkan dirinya, dan dia ingat Nama Rabb-Nya, lalu dia shalat. Tetapi kamu (orang-orang kafir) memilih akan kehidupan duniawi. Sedangkan kehidupan akhirat

¹³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol. 15, hlm, 218-219.

adalah lebih baik dari dan lebih kekal.¹⁴

e. Surah Al-Najm: 32

Surah an-Najm ayat 32 dengan menggunakan bentuk kata تَزَكُّوا^{٣٢} yang artinya kamu menganggap suci. Pada ayat ini menjelaskan bahwa larangan mengaku jiwanya/ diri telah suci karena ini merupakan hal yang tercela yang dilarang oleh Allah.

الَّذِينَ يَجْتَنِبُونَ كَبِيرَ الْإِثْمِ وَالْفَوَاحِشَ إِلَّا اللَّمَمَ إِنَّ رَبَّكَ وَاسِعُ الْمَغْفِرَةِ
هُوَ أَعْلَمُ بِكُمْ إِذْ أَنْشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَإِذْ أَنْتُمْ أَجِنَّةٌ فِي بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ
فَلَا تَزَكُّوا أَنْفُسَكُمْ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنِ اتَّقَى (النجم: ٣٢)

Yaitu) mereka yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan keji, kecuali kesalahan-kesalahan kecil. Sungguh, Tuhanmu Mahaluas ampunan-Nya. Dia mengetahui tentang kamu, sejak Dia menjadikan kamu dari tanah lalu ketika kamu masih janin dalam perut ibumu. Maka janganlah kamu menganggap dirimu suci. Dia mengetahui tentang orang yang bertakwa. (QS. al-Najm: 32)

M. Quraish Shihab menjelaskan dalam penafsiran Kitab al-Misbah bahwa pada ayat ini lafaz yang mengandung arti penyucian yaitu تَزَكُّوا yang berada ditengah ayat. Dalam penafsiran ini mengisyaratkan bahwa manusia adalah makhluk yang lemah. Unsur tanah dalam kejadiannya yang sering kali menjadikan ia lengah sehingga tergelincir dalam kesalahan dosa atau lupa karena adanya unsur itu, maka Allah membuka pintu pengampunan bagi mereka. Namun hendaknya hal tersebut tidak menjadikan mereka memuji dan meyucikan diri karena lupa asalnya atau hanya

¹⁴ Abul Fida' Imaduddin Isma'il, *Lubaabut Tafsir Min Ibnu Katsir*, terj. Abdullah bin Muhammad Abdurahman, (Bogor: Pustaka Iman Syafi'e, 2003), jilid VIII, hlm. 453-454.

mengingat sisi positif dirinya, lalu hebat dan membanggakan diri, karena Allah pun Maha Mengetahui isi hati dan motif setiap amal manusia.

Pada penjelasan ini dapat di simpulkan bahwa larangan memuji amal dan menyatakan suci diri itu, adalah bila ia diungkap dengan rasa bangga dan keyakinan diterimanya amal itu. Tetapi bila tujuannya adalah mensyukuri nikmat Allah sambil menyadari bahwa hal tersebut diperoleh anugerah-Nya, maka ia tidak terlarang. Larangan itu tertuju kepada setiap orang, baik dalam kedudukannya sebagai pribadi maupun kolentif, dan dengan yang demikian wajarlah satu suku atau bangsa memuji diri mereka.¹⁵

Menurut dalam penafsiran tafsir Ibnu Katsir Firman Allah Ta'ala **فَلَا تَزَكُّوا أَنْفُسَكُمْ** “Maka janganlah kamu mengatakan dirimu suci.” Maksudnya, jangan lah kalian memuji dan mensyukuri diri kalian serta berharap banyak terhadap amal kalian “Dia lah yang paling mengetahui tentang orang yang bertakwa”

Iman Muslim meriwayatkan dalam kitab Shahinya, dari Muhammad bin Amr bin ‘Atha, ia berkata: “Aku telah memberi nama anak perempuanku dengan Barrah. Kemudian Zainab binti Abi Salamah berkata kepadaku bahwa Rasulullah Saw bersabda ‘Janganlah kalian anggap diri kalian suci, sesungguhnya Allah lebih mengetahui orang-orang yang baik diantara kalian.’”

Para Sahabat bertanya: Lalu dengan apa kami boleh memberinya nama? Beliau menjawab: Namailah Zainab.” Dan juga ditegaskan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad dari Abdurrahman Bin Abi Bakrah, dari ayahnya, ia berkata: “Ada seseorang memuji orang lain di sisi Nabi, maka beliau bersabda: “Celaka engkau, engkau telah memenggal leher temanmu berkali-kali. Jika salah seorang diantara kalian harus memuji temannya, maka hendaklah ia mengatakan: “Aku hanya mengira tentang si fulan, Allah- lah lebih mengetahuinya dengan sebenarnya, dan aku

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol. 13, hlm, 429-430.

tidak mengangap seseorang itu terpuji dengan mendahului Allah. ‘ Aku kira dia begini dan begitu, ‘Jika dia mengetahui orang itu memang demikian.”

Demikian Hadits yang diriwayatkan oleh al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud dan Ibnu Majah melalui jalan Khalid al-Hadza’. Iman Ahmad meriwayatkan dari Hamam bin Haris, ia berkata: “Ada seseorang yang datang kepada ‘Ustman, lalu ia memuji dihadapannya. Kemudian Miqdad bin al-Aswad menabur tanah pada wajahnya seraya berkata: Rasulullah Saw memerintah kepada kami apabila bertemu dengan orang-orang yang suka memuji agar menabur tanah pada wajah mereka” Demikian Hadits yang diriwayatkan oleh Muslim dan Abu Dawud dari Hadits at-Tsauri dari Manshur.¹⁶

i. Asbabun Nuzul

Adapun pada ayat 32 surah an-najm ini memiliki sebab turunnya ayat yang mana dari Tsabit bin Harits al-Ansari, beliau mengatakan, “Orang-orang Yahudi dulu mengatakan bahwa apabila seorang anak kecil mereka meninggal berarti ia seorang shiddiq (sangat benar). Hal ini disampaikan pada Nabi Saw, maka beliau bersabda, “Orang-orang Yahudi itu dusta, tak satu jiwa pun yang Allah ciptakan di perut ibunya kecuali ia ditetapkan celaka atau bahagia.” Takkala itu lah Allah menurunkan ayat ini,”... Dia lebih mengetahui (tentang keadaan mu) ketika dia menjadikan kamu dari tanah dan ketika kamu masih janin dalam perut ibumu, maka janganlah kamu mengatakan dirimu suci. Dialah yang paling mengetahui tentang orang yang bertakwa.” (Hadits Hasan).¹⁷

C. Konteks Pemakaian Tazkiyah al-Nafs

¹⁶ Abul Fida’ Imaduddin Isma’il, *Lubaabut Tafsir Min Ibnu Katsir*, terj. Abdullah bin Muhammad Abdurahman, (Bogor: Pustaka Iman Syafi’e, 2003), jilid VII, hlm. 587-588

¹⁷ Syaikh Mahmud Al-Mishri, *Asbabun Nuzul*, Terjemahan Arif Munandar, (Solo: Zamzam, 2014), hlm. 447.

Dalam al-Qur'an menegaskan, bahwa apabila kita ingin menjadi manusia yang beruntung harus gemar membersihkan jiwa dan berusaha sekuat tenaga menjauhi dari hal-hal yang akan mengotorinya, jadi disini konteks pemakaian tazkiyah al-nafs dapat dilakukan berbagai cara, diantaranya adalah :-

1. Tazkiyah Al-Nafs melalui Solat

Solat yang dilakukan secara sempurna merupakan sarana, tujuan dan dampak. Misalnya, dapat membebaskan manusia dari sikap sombong kepada Allah Tuhan alam semesta, dan pada saat yang sama dapat menerangi hati lalu memantul pada jiwa dengan memberikan dorongan untuk meninggalkan perbuatan keji dan munkar. Sebagaimana Firman Allah didalam al-Quran QS. Al-ankabut : 45 dan QS. al-Imran: 114.

أَتْلُ مَا أُوْحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Bacalah Kitab (Al-Qur'an) yang telah diwahyukan kepadamu (Muhammad) dan laksanakanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Dan (ketahuilah) mengingat Allah (salat) itu lebih besar (keutamaannya) dari ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. al-Ankabut: 45)

يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَيُسَارِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَأُولَئِكَ مِنَ الصَّالِحِينَ

Mereka beriman kepada Allah dan hari akhir, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar dan bersegera (mengerjakan) berbagai kebajikan. Mereka termasuk orang-orang saleh. (QS. al-Imran: 114)

Jadi di sini shalat merupakan salah satu sarana dapat dipakai dalam Tazkiyah al-Nafs. Namun ada dua syarat penting juga yang harus diperhatikan saat shalat. Pertama, menyempurnakan solat dengan sebaiknya, merapikan bacaannya, serta menunaikan hal-hal yang diharuskan, yaitu ikhlas dan berpandu dengan Kitab al-Qur'an dan Sunnah. Kedua, khusyu' didalam solat yang mana saat solat hiraukan akan bisikan-bisikan hati dan merenung akan ayat-ayat yang dibaca serta memikirkan akan makna-maknanya. Selain itu, solat juga dapat memberi ketenangan dan menenteramkan jiwa dari segala hal yang mengangu pikiran, mencegah dari perbuatan maksiat, menghapus akan dosa-dosa, membersihkan jiwa dari sifat egois dan dendam.

Dengan itu, diantara ibadah dalam islam, shalatlah yang mengajak umat muslim kepada suatu yang amat dekat kepada Allah Swt. Bila diresapi, shalat juga akan menghiasi serta memperindah seseorang dengan akhlak yang mulia serta mental yang sehat, misalnya perilaku yang jujur, menjalankan amanat, menepati janji, bersikap adil, disiplin dan lain sebagainya.

Sekiranya ibadah shalat itu diamalkan secara konsisten dan terus menerus, maka ibadah sholat dapat dijadikan sarana pendidikan akhlak yang ampuh untuk memulihkan dan memelihara jiwa manusia serta membangun pertumbuhan kesadaran. Semakin banyak ibadah shalat itu dikerjakan dengan penuh kesadaran dan bukan dengan keterpaksaan, maka semakin banyak juga rohani itu dilatih menghadap zat yang maha suci yang akibatnya akan membawa kepada kesucian rohani dan jasmani. Kesucian pada rohani serta jasmani ini akan menyinarkan akhlak yang terpuji dan budi pekerti serta sikap hidup yang dipenuhi dengan amal sholeh.

Menurut berbagai definisi diatas, memang benar bahwa shalat memiliki pengaruh yang sangat besar untuk mengangkat derajat seseorang baik dimata Allah maupun dihadapan manusia. Ibadah sholat juga dapat meningkatkan harkat dan martabat manusia secara terpuji serta dihormati, sehingga terbebas

dari perbuatan jahat dan buruk, sehingga manusia sanggup menciptakan kemaslahatan, keselamatan serta kesejahteraan dalam kehidupan manusia, baik di bumi ini sampai memasuki kehidupan di akhirat. ¹⁸

2. Tazkiyah Al-Nafs Melalui Usaha

Proses penyucian jiwa dapat dilewati melalui usaha. Bentuk penyuciannya seperti dengan menginfakkan harta di jalan Allah menjalankan pergaulan hidup dengan penuh rasa hormat, sopan santun dan saling menghargai, seperti yang dijelaskan dalam QS. Lail: 18 dan QS. al-Nur: 30.

الَّذِي يُؤْتِي مَالَهُ يَتَزَكَّى

Yang menginfakkan hartanya (di jalan Allah) untuk membersihkan dirinya. (QS. al-Fatir: 18)

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَلِكَ أَزْكَى لَهُمْ
إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ

Katakanlah kepada laki-laki yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu, lebih suci bagi mereka. Sungguh, Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat. (QS. al-Nur: 30)

Pada kata “*Yaghuddu Min Absarihim*” artinya mereka harus menjaga pandangan mata, yang merupakan alat indera utama yang reaksi pada cahaya dan mengirimkannya ke otak, sehinggalah mata ini lah yang akan menimbulkan permasalahan seperti fitnah dan

¹⁸ Mega Aulia Putri, “Tazkiyatun Nafs Penyucian Jiwa Melalui Ibadah Shalat Fardu dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Akhlak Telaah Pemikiran Iman Al-Ghazali” (Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Lampung, 2020), 37- 40.

kerusakan. Didalam Kalimat tersebut Allah mengingatkan bahwa menunduk pandangan terdiri dari penyucian jiwa atau hati dan meningkatkan ketaatan serta kebaikan.

Dengan yang demikian, hal ini harus dilakukan karena apabila seseorang tidak menundukkan pandangan dan mengabaikannya, boleh jadi mata tersebut melihat sesuatu yang tidak berguna. Kalau hal ini terjadi, bukan hal yang tidak mungkin pasti pandangan itu akan tertuju pada barang haram atau tidak baik, bahkan yang terlihat itu boleh melekat pada jiwa orang tersebut. Oleh itu lah ketika orang tersebut tidak diberi rahmat oleh Allah maka binasalah.

Selanjutnya pada kalimat “ *Wayahfadu Furujuhun*” artinya memelihara kemaluan daripada berzina. Menurut pendapat pada mufassir. Orang yang beriman dilarang melihat aurat kecuali tidak sengaja, jika dia melihat secara tidak sengaja, maka segerakan lah memalingkan pandangan. Memelihara kemaluan menghindari dari perbuatan zina atau menjaganya agar tidak terlihat oleh seseorang, kecuali isteri-isteri dan suami-suami mereka.

Wanita juga hendaklah mereka menutup kain kerudung ke dada hingga tertutup, tidak menunjukkan perhiasan kecuali yang biasa nampak daripadanya, yaitu wajah dan kedua telapak tangan. Demikian juga wanita dilarang menghentakkan kaki nya agar tidak diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan, karena bila terdengar gemerincing perhiasan ditakutkan akan membangkitkan syahwat para lelaki. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan, maka tidak ada satu perbuatan pun yang mereka lakukan yang tidak Allah ketahui. Allah memerintahkan orang-orang Mukmin, kembalilah kalian seluruhnya untuk mentaati Allah dan bertaubat kepada-Nya. Kerjakanlah apa yang diperintahkan Allah dan menjauhi segala larangannya.¹⁹

¹⁹ Dicky Mohammad Ilham, “Implikasi Pendidikan dari Al-Quran Surat An-Nur Ayat 30-31 tentang Perintah Menjaga Pandangan terhadap Pendidikan Akhlak”, dalam *Jurnal Implikasi Pendidikan Nomor 2*, (2002), hlm. 10.

3. Tazkiyah al-Nafs Melalui Pendidikan

Dalam Al-Quran ayat yang menunjukkan pembersihan jiwa melalui pendidikan terletak dalam surah al-Imran ayat 164, surah al-Juma'ah ayat 2 dan QS. al-Baqarah: 151.

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُوا
عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي
ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Sungguh, Allah telah memberi karunia kepada orang-orang beriman ketika (Allah) mengutus seorang Rasul (Muhammad) di tengah-tengah mereka dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Kitab (Al-Qur'an) dan Hikmah (Sunnah), meskipun sebelumnya, mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata. (QS. al-Imran: 164)

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ
وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Dialah yang mengutus seorang Rasul kepada kaum yang buta huruf dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah (Sunnah), meskipun sebelumnya, mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata. (QS. al-Juma'ah: 2)

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ
الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ

Sebagaimana Kami telah mengutus kepadamu seorang Rasul (Muhammad) dari (kalangan) kamu yang membacakan ayat-ayat Kami, menyucikan kamu, dan mengajarkan kepadamu Kitab (Al-Qur'an) dan Hikmah (Sunnah), serta mengajarkan apa yang belum kamu ketahui. (QS. al-Baqarah: 151)

Dari ayat-ayat di atas, berkata Gharib As-Sirjani dalam kitab *Uswatun Lil A'lamīn* para ahli tafsir menjelaskan bahwa di antara tugas Rasulullah Saw terhadap umatnya adalah: (1) Menyampaikan ayat-ayat Allah (2) Membersihkan atau mensucikan mereka (3) Mengajarkan al-Kitab (al-Qur'an) dan as-Sunnah kepada mereka.

- a. Membacakan Ayat-ayat kepada Peserta Didik Ayat-ayat di sini lebih mengarah pada ayat kauniyah, maksudnya yaitu segala tanda-tanda dan gejala-gejala yang ada di alam semesta ini. Jadi peserta didik harus dikenalkan bahwa segala sesuatu yang ada di alam semesta ini merupakan tanda kebesaran Allah, sehingga kita umat manusia harus senantiasa mengagungkan Allah.
- b. Mensucikan jiwa peserta pendidik, inilah proses tazkiyah Al-Nafs yang menjadi suatu kunci pokok keberhasilan tujuan pendidikan islam itu sendiri. Jika jiwa peserta didik sudah suci maka peserta didik akan mudah memahami, menerima, serta mengamalkan ajaran islam dengan baik.
- c. Mengajarkan Kitab dan Hikmah. Kitab dan hikmah di sini bisa diartikan al Qur'an dan hadits maupun sebagai suatu kebijaksanaan. Hal ini dikarenakan jika peserta didik sudah mengenal tanda-tanda kebesaran Allah, kemudian jiwanya sudah suci, maka peserta didik akan mampu mengetahui kebijaksanaan maupun esensi dari al Qur'an itu sendiri.

Dengan yang demikian, maka tujuan Pendidikan islam untuk membentuk manusia menjadi khalifatullah dapat dicapai. Dengan proses pendidikan yang meliputi tazkiyatun nafs, seorang

dibawa kepada kualitas jiwa yang prima sebagai hamba Allah. Artinya dengan tazkiyatun nafs, seseorang menjadi ahlul ibadah, yakni orang yang selalu taat beribadah kepada Allah dengan cara-cara yang sesuai dengan tuntunan Allah dan Rasul-Nya serta menjadi khalifah, yakni kecerdasan dalam menjadi memimpin, mengelola dan memakmurkan bumi dan seisinya sesuai dengan ketentuan-ketentuan agama Allah untuk kerahmatan bagi semua makhluk.

Raghib as-Sirjâni mengatakan, ‘Sebagaimana tujuan Islam adalah mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat dengan tazkiyatun nafs melalui keimanan yang benar, mengenal Allah, amal shaleh, akhlak mulia, bukan hanya sekedar keyakinan dan berpangku tangan saja, tidak juga hanya mengharapkan syafa‘at dan perbuatan- perbuatan yang diluar kebiasaan saja. Inilah yang ingin ditunjukkan al-Qur’an, adanya ikatan antara iman dan amal, dalam seruannya untuk orang-orang yang beriman.²⁰

4. Tazkiyah al-Nafs melalui Memilih Makanan yang Baik

Dalam Al-Quran ayat yang menunjukkan tentang memilih makanan yang baik bahwa setiap makanan yang dikonsumsi manusia harus mempunyai kandungan nutrisi yang dibutuhkan. Sebagaimana terdapat didalam QS. al-Baqarah: 168 dan QS. al-Kahfi: 19

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوتِ
الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Wahai manusia! Makanlah dari (makanan) yang halal dan baik yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan. Sungguh, setan itu musuh yang nyata bagimu. (QS. al-Baqarah: 168)

²⁰ Gharib As-Sirjani, *Uswatun Lil A'lam*, Cet. 1, (Mesir: Darul Kutub Al-Ilmiyah, 1432 H/ 2011 M), hlm. 113.

Dalam KBBI makanan adalah segala sesuatu yang dimakan manusia atau masuk ke dalam tubuh manusia yang berbentuk, mengganti jaringan tubuh, memberikan tenaga dan mengatur semua proses dalam tubuh. Selain itu menurut pakar fiqih lafaz at-ta'am adalah semua yang dimakan manusia adalah untuk memberikan tenaga, dan juga untuk memberikan kenikmatan dan kesenangan. Disamping itu, makanan mengandung nilai tertentu bagi manusia baik pribadi, suku bangsa yaitu unsur nikmat memberikan rasa kenyang dan nilai dalam faktor lainnya yang biasa dikaitkan dengan emosi, sosial maupun agama.

Dalam agama Islam bahwa makanan itu adalah satu faktor yang sangat penting. Karena makanan mempunyai pengaruh yang besar terhadap perkembangan rohani dan jasmani. Maka ajaran Islam peraturan yang berkaitan dengan makanan mulai dari etika makan, mengatur ideliatas atau kekuatan dalam perut, dan yang terpenting makanannya itu halal atau haram.²¹

Ayat lain tentang memilih makanan yang baik terdapat lagi didalam surat al-Kahfi: 19

وَكَذَلِكَ بَعَثْنَاهُمْ لِيَتَسَاءَلُوا بَيْنَهُمْ قَالَ قَائِلٌ مِّنْهُمْ كَمْ لَبِثْتُمْ قَالُوا لَبِثْنَا
يَوْمًا أَوْ بَعْضَ يَوْمٍ قَالُوا رَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَا لَبِثْتُمْ فَابْعَثُوا أَحَدَكُمْ بِوَرِقِكُمْ
هَذِهِ إِلَى الْمَدِينَةِ فَلْيَنْظُرْ أَيُّهَا أَزْكَى طَعَامًا فَلْيَأْتِكُمْ بِرِزْقٍ مِّنْهُ
وَلْيَتَلَطَّفْ وَلَا يُشْعِرَنَّ بِكُمْ أَحَدًا (الكهف: ١٩)

Dan demikianlah Kami bangunkan mereka, agar di antara mereka saling bertanya. Salah seorang di antara mereka berkata, “Sudah berapa lama kamu berada (di sini)?”

²¹ Fairuzah Tsabit, *Makanan Sehat Dalam Al-Quran* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2013), hlm. 2.

Mereka menjawab, “Kita berada (di sini) sehari atau setengah hari.” Berkata (yang lain lagi), “Tuhanmu lebih mengetahui berapa lama kamu berada (di sini). Maka suruhlah salah seorang di antara kamu pergi ke kota dengan membawa uang perakmu ini, dan hendaklah dia lihat manakah makanan yang lebih baik, dan bawalah sebagian makanan itu untukmu, dan hendaklah dia berlaku lemah lembut dan jangan sekali-kali menceritakan halmu kepada siapa pun. (QS. al-Kahfi: 19)

Dalam Kalimat “*Azkā Ta’aman*” yang mana artinya makanan yang baik. Mengenai makanan yang baik menurut Ibnu Baysyar adalah makanan yang halal di era sekarang yang dijual di pasaran juga belum tentu makanan yang *tayyib* karena tidak baik dikonsumsi oleh tubuh. Sebagaimana contohnya sosis, produk makanan ini menarik oleh karena rasa dan teksturnya lembut serta mudah dimasak. Di lihat dari bahannya sudah pasti halal, namun proses pembuatan makanan ini perlu di perhatikan, karena memanfaatkan teknologi modern adanya bahan kimia, pengawet yang kuat ditambah proses penyembelihannya sesuai agama yang diajarkan Islam atau tidak. Oleh dengan itu, bisa jadi status daging yang di produksi menjadi tidak halal yang mana boleh dipotensi menjadi haram dan berdosa juga mendatangkan kemudhoratan dalam diri manusia sehingga tubuh mudah dijangkiti penyakit-penyakit.²²

D. Analisis Data

Berdasarkan penjelasan diatas, lafaz takziah dalam al-Quran peneliti temukan didalam kitab Mu’jam al-Mufahras Lil Alfaz sebanyak 27 kali didalam 16 surah. Secara umum nya lafaz yang bermakna tazkiyah al-nafs ini yang artinya lebih kepada penyucian jiwa, yang mana lafaz-lafaz ini memiliki banyak makna dengan redaksi lafaz yang berbeza akan tetapi kesemuanya sama-

²² Wahyu Ihsan, “*Konsep Makanan Menurut Tantawi Jauhari Al-Mishru Dalam Tafsiirnya*” (Skripsi, IAIN Ponorogo, 2002), 6.

sama mencari maksud penyucian jiwa. Seterusnya konteks pemakaian tazkiyah al-nafs dalam al-Qur'an sebagaimana penulis menyebut empat didalam penulisan ini: Pertama, tazkiyah al nafs melalui perbuatan melakukan shalat sebagaimana disebut didalam al-Quran QS. al-Ankabut: 45 dan QS. al-Imran: 114.

أَتْلُ مَا أُوْحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Bacalah Kitab (Al-Qur'an) yang telah diwahyukan kepadamu (Muhammad) dan laksanakanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Dan (ketahuilah) mengingat Allah (salat) itu lebih besar (keutamaannya dari ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. al-Ankabut: 45)

يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأُولَئِكَ مِنَ الصَّالِحِينَ

Mereka beriman kepada Allah dan hari akhir, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar dan bersegera (mengerjakan) berbagai kebajikan. Mereka termasuk orang-orang saleh. (QS. al-Imran: 114)

Pada ayat ini makna penyucian jiwa dengan melakukan solat fardu, oleh karena dengan solat dapat mencegah diri dari perbuatan keji dan mungkar; Kedua, tazkiyah al-nafs melalui usaha sebagaimana disebut dalam QS. al-Lail: 18 dan QS. al-Nur: 30.

الَّذِي يُؤْتِي مَالَهُ يَتَزَكَّى

Yang menginfakkan hartanya (di jalan Allah) untuk membersihkan dirinya. (QS. al-Fatir: 18)

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَلِكَ أَزْكَى لَهُمْ ^{قُلْ}

إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ

Katakanlah kepada laki-laki yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu, lebih suci bagi mereka. Sungguh, Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat. (QS. al-Nur: 30)

Dalam ayat ini khususnya kepada usaha dengan menginfakkan harta di jalan Allah sekalian agar menjaga pandangan dan memelihara kemaluan, agar setiap perbuatan yang kita lakukan tidak terjerumus ke dalam lembah dosa malah bertambah pahala sekalian dapat mendekatkan diri kepada Allah. Namun demikian apabila dengan usaha kita menginfakkan harta dan menjaga mata dan kemaluan dengan yang demikian dapat terhindari dari gelapnya hati dan sekalian dapat menjadikan jiwa bersih dan suci; Ketiga, tazkiyah melalui pendidikan, sebagaimana disebut didalam QS. al- Imran 164, QS. al-Jumaah: 2 dan QS. al-Baqarah: 151.

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي

صَلَلٍ مُّبِينٍ

Sungguh, Allah telah memberi karunia kepada orang-orang beriman ketika (Allah) mengutus seorang Rasul (Muhammad) di tengah-tengah mereka dari kalangan

mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Kitab (Al-Qur'an) dan Hikmah (Sunnah), meskipun sebelumnya, mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata. (QS. al-Imran: 164)

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمَمِينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ^{لا}

Dialah yang mengutus seorang Rasul kepada kaum yang buta huruf dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah (Sunnah), meskipun sebelumnya, mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata. (QS. al-Juma'ah: 2)

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنْكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ^ظ

Sebagaimana Kami telah mengutus kepadamu seorang Rasul (Muhammad) dari (kalangan) kamu yang membacakan ayat-ayat Kami, menyucikan kamu, dan mengajarkan kepadamu Kitab (Al-Qur'an) dan Hikmah (Sunnah), serta mengajarkan apa yang belum kamu ketahui. (QS. al-Baqarah: 151)

Pada ketiga ayat ini menitik beratkan tazkiyah al-nafs melalui pendidikan. Pendidikan yang dimaksudkan di sini adalah dengan mendidik atau mendalami ilmu- ilmu agama dengan mengenal siapa tuhan yang menciptakan, kejadian-kejadian tentang adanya alam, tentang adanya mungkar dan nakir yang mencatat setiap perbuatan atau perkara yang kita lakukan, yang mana semuanya dari Allah Swt, dengan kita mengenal Allah Swt diri

akan merasa takut untuk membuat perkara yang dapat mengotorkan jiwa yang boleh menjerumuskan diri dalam lembah dosa; Keempat, tazkiyah al nafs melalui memilih pemakanan yang baik sebagaimana disebut dalam QS. al-Baqarah: 168 dan QS. al-Kahfi: 19.

أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ

Wahai manusia! Makanlah dari (makanan) yang halal dan baik yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan. Sungguh, setan itu musuh yang nyata bagimu. (QS. Al-Baqarah: 168)

وَكَذَلِكَ بَعَثْنَاهُمْ لِيَتَسَاءَلُوا بَيْنَهُمْ قَالَ قَائِلٌ مِّنْهُمْ كَمْ لَبِثْتُمْ قَالُوا لَبِثْنَا يَوْمًا أَوْ بَعْضَ يَوْمٍ قَالُوا رَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَا لَبِثْتُمْ فَابْعَثُوا أَحَدَكُمْ بِوَرِقِكُمْ هَذِهِ إِلَى الْمَدِينَةِ فَلْيَنْظُرْ أَيُّهَا أَزْكَى طَعَامًا فَلْيَأْتِكُمْ بِرِزْقٍ مِّنْهُ وَلْيَتَلَطَّفْ وَلَا يُشْعِرَنَّ بِكُمْ أَحَدًا (الكهف: ١٩)

Dan demikianlah Kami bangunkan mereka, agar di antara mereka saling bertanya. Salah seorang di antara mereka berkata, “Sudah berapa lama kamu berada (di sini)?” Mereka menjawab, “Kita berada (di sini) sehari atau setengah hari.” Berkata (yang lain lagi), “Tuhanmu lebih mengetahui berapa lama kamu berada (di sini). Maka suruhlah salah seorang di antara kamu pergi ke kota dengan membawa uang perakmu ini, dan hendaklah dia lihat manakah makanan yang lebih baik, dan bawalah sebagian makanan itu untukmu, dan hendaklah dia berlaku lemah lembut dan jangan sekali-kali menceritakan halmu kepada

siapa pun. (QS. al-Kahfi: 19)

Pada ayat al-Qur'an ini Allah menjelaskan agar memilih makanan baik, yang mana makanan yang baik adalah salah satu faktor menentukan diri ini baik dan bersih, oleh karena jika kita mengambil makanan yang tidak baik adalah satu tanda kita mencari jalan agar hati menjadi gelap, apabila hati menjadi gelap susah untuk kita menerima sesuatu kebaikan dalam diri;



BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dan analisis yang telah dipaparkan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa *tazkiyah al-nafs* dalam al-Qur'an yang berarti suci, tumbuh serta berkah. Namun kebiasaanya dikatakan juga tumbuh dalam aspek kebaikan. Sedangkan menurut istilah yakni sesuatu upaya membersihkan diri dari kemusyrikan atau kondisi spritual dengan mendekati diri kepada Allah agar jiwa dapat merasa tenang, tenteram dan senang dalam segala perbuatan yang dilakukan juga membersihkan jiwa baik secara jasmani, secara rohani, maupun secara maal.

Tazkiyah mengarah pada tiga hal yaitu *pertama* pembersihan secara fisik yaitu membersihkan badan dari hadas dan najis contohnya dengan mandi dan berwudhu, *kedua* pembersihan secara non fisik yaitu membersihkan jiwa dari sifat sifat tercela contohnya hasad, dengki, iri, benci, khizit, sombong, riya, ujub, khianat, dan bakhil serta menghiasinya dengan sifat-sifat terpuji contohnya berbuat baik kepada sesama manusia, dan bersedekah. *Ketiga*, yaitu pembersihan secara finansial dengan cara membayar zakat.

Adapun konteks pemakaian tazkiyat al-nafs yang bisa ditempuh menurut al-Qur'an diantaranya yaitu dengan mendirikan solat, proses pendidikan, melakukan usaha seperti menjalankan pergaulan hidup dengan penuh rasa hormat, sopan santun dan saling menghargai. Memilih dan mengkonsumsi makanan yang halal dan baik.

B. Saran

Sebagai akhir kata dari penyusun skripsi yang sederhana ini, penulis berkeinginan untuk mengemukakan beberapa saran berikut ini:

1. Kajian yang dilakukan penulis ini masih jauh dari kedalaman dan keluasan samudra al-Qur'an, oleh karena itu perlu ditinjau lanjuti oleh para peneliti dengan lebih mendalam dan komprehensif dan melakukan studi yang lebih sempurna dan mendalam tentang tema Lafaz yang Bermakna Tazkiyah al-Nafs dalam al-Qur'an
2. Tema tentang tazkiyah an-Nafs memang sudah banyak dibahas dalam penelitian para mahasiswa, namun karena tazkiyah an-Nafs adalah suatu hal yang menjadi kebutuhan seorang manusia untuk mendapatkan kebahagiaan, baik kebahagiaan ruhani maupun jasmani. Karena dengan tazkiyah an-Nafs memberi kesan yang sangat positif kepada jiwa manusia karena dengan melakukan hal tersebut jiwa manusia akan menjadi tenang dan menjadi lebih dekat kepada Allah Swt. Dengan penuh kesadaran, skripsi yang telah disusun ini belum dianggap memiliki hasil yang sempurna atau jauh dari yang diharapkan. Karena masih banyak terdapat kekurangan dan kelemahan, namun segala upaya telah dilakukan guna untuk penyempurnaan skripsi ini. Maka dari itu, saran, kritikan, masukan dari pembaca sangat diperlukan untuk penyempurnaan skripsi ini. Dan terakhir ucapan rasa syukur terhadap Allah dan Rasul-Nya yang tidak terbilang karena atas hidayah dan Rahmah-Nya dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

DAFTAR PUSTAKA

- A.F Jealani, *Penyucian Jiwa Tazkiyah al-Nafs dan Kesehatan Mental*. Jakarta: Amzah, 2001.
- Abd. Rahman, *terapi Sufistik untuk Penyembuhan Gangguan Kejiwaan*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2012.
- Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1993.
- Abul Fida' Imaduddin Isma'il, *Lubaabut Tafsir Min Ibnu Katsir*. Terjemahan Abdullah bin Muhammad Abdurahman. Bogor: Pustaka Iman Syafi'e, jilid II, 2003.
- Abul Fida' Imaduddin Isma'il, *Lubaabut Tafsir Min Ibnu Katsir*. Terjemahan Abdullah bin Muhammad Abdurahman. Bogor: Pustaka Iman Syafi'e, jilid VIII, 2003
- Abul Fida' Imaduddin Isma'il, *Lubaabut Tafsir Min Ibnu Katsir*. Terjemahan Abdullah bin Muhammad Abdurahman. Bogor: Pustaka Iman Syafi'e, jilid VII, 2003.
- Abul Fida' Imaduddin Isma'il, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir*. Terjemahan Syaikh Shafiyyurahman al-Mubarakfuri. Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2010.
- Abul Fida' Imaduddin Isma'il, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir*. Terjemahan Syaikh Shafiyyurahman al-Mubarakfuri. Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2010, jilid IV.
- Agus Heri Suaedi. "*Konsep Tazkiyatun Nafz menurut Said Hawwa dan Relevansinya terhadap Bimbingan Konseling Islam*". Skripsi, Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2006.
- Ahmad Warson Munawwir, Al Munawwir. *Kamus Arab Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.

Ahmad Zainal Abidin, *Ajaibnya Tafakkur dan Tasyakur untuk percepatan Rezeki*. Yogyakarta: Sarifah, 2014.

Al-Ghaghrib al-Isfahani, *Mu'jam Mufradat al-Quran*. Beirut: Dar Al-Fikr, tth.

Asmaran, *Pengantar Studi Tasawuf*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2002.

Asyarie, *Filsafat Hidup Manusia*. Surabaya: Putra Pelajar, 2003.

Badarus. “*Konsep Tazkiyah al-nafs dalam al-Quran dan Implikasinya dalam Pengembangan Pendidikan Islam*” Skripsi, Universitas Muhammadiyah, Makassar, 2015.

Burhanuddin, ‘Zikir dan Ketenangan Jiwa Solusi Islam Mengatasi Kegelisahan dan kegalauan Jiwa, Dalam, *Jurnal Mimbar Media Intelektual Muslim dan Bimbingan Rohani*. Nomor 1, (2012): 17.

Che Zarrina Sa'ari dan Sharifah Basirah Syed Muhsin. ‘Cadangan Model Psikoterapi Remaja Islam Berasaskan Konsep Tazkiyah al-Nafs’, *Dalam Jurnal Ushuluddin* Julai-Disember (2012): 61-64.

Dicky Mohammad Ilham, ‘Implikasi Pendidikan dari al-Quran Surat An-Nur Ayat 30-31 tentang Perintah Menjaga Pandangan terhadap Pendidikan Akhlak’ Dalam, *Jurnal Implikasi Pendidikan* Nomor 2, (2002): 10.

Fairuzah Tsabit, *Makanan Sehat Dalam al-Quran*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2013.

Fastabikul Khair, Muhammad Amri, Indo Santalia. ‘Nafs Perspektif Pemikiran Islam, Dalam, *Jurnal of Education*. Vol-3 Nomor 1, (2023): 13-20.

Gharib As-Sirjani, *Uswatun Lil A'lamin*, Cet. 1. Mesir: Darul Kutub al-Ilmiyah, 1432 H/ 2011 M.

Hafid, Mukhlis, 'Manajemen Tafakkur, Syukur Dan Kufur: Refleksi Dalam Kehidupan, Dalam *Jurnal Kariman*. Nomor 2, (2020): 296-297.

Haidar Putra Daulay, Zaini Dahlan, Chairul, 'Takhalli, Tahalli, Tajalli, Dalam, *Jurnal Pendidikan dan Dakwah*. Nomor 3,(2021): 360.

Iqbal Irham, *Membangun Moral Bangsa Melalui Akhlak Tasawuf*. Ciputat: Pustaka al-Ihsan, 2012.

K.H Qamaruddin Shaleh dan H.A.A Dahlan, *Asbabun Nuzul*. Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2000.

Khairul Mustangin, "*Metode Tazkiyah al-Nafs Melalui Ibadah Shalat Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Akhlak telaah dari pemikiran al-Ghazali*". Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.

Luqmanul Hakim. 'Konsep Bimbingan Tazkiyatun Nafs' dalam Membentuk Sikap Jujur Mahasiswa BKI', *Dalam, Jurnal al- tazkiah*. (2019): 137.

M. Quraish Shihab, *Tafsir al Misbah*. Jakarta: Lentera Hati, Vol 2, 2002.

M. Quraish Shihab, *Tafsir al Misbah*. Jakarta: Lentera Hati, Vol. 13, 2002.

M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2002. Vol. 5.

M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati, Vol. 15, 2002.

M. Qurasih Shihab, *Tafsir al-Misbah*. Jakarta: Lentara Hati, 2002 Vol 8.

Masganti, *Psikologi Agama*. Medan: Perdana Publishing, 2011.

Mega Aulia Putri “*Tazkiyatun Nafs (Penyucian Jiwa) Melalui Ibadah Sholat Fardu dan Implikasinya terhadap Pendidikan Akhlak Telaah Pemikiran Iman Al-Ghazali*”. Skripsi, Universitas Raden Intan Lampung, 2020.

Muhammad Fuad Abd al-Baqi, *Mu’jam al-Mufahras Li Alfaz Al-Quran al-Karim*. Beirut: Dar al-Fikr, 1996M.

Muhammad Idris, *M’jam At-Ta’biraat al-Quraniyyah*. Kairo: Dar As-Tsqafah Lin Nasr, 1998.

Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar* juz 4. Mesir: Maktabat al-Qahirat, 1970.

Mukhtar Syafangat Ngabdul Ghofur. “*Konsep Tazkiyat al-Nafs dalam al-Qur’an*”. Skripsi, Ilmu al-Quran dan Tafsir, Institut Agama Islam Negeri (IAIN), Ponorogo, 2022.

Mundir Nandir, *Qowa’id Al I lal*. Surabaya: Ahamad Nabha, 1995.
Musyrifah, *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007.

Mutawalli Asy-Sya’rawi, *Tafsir Asy-Sya’rawi*. Terjemahan Zainal Arifin Penyunting Tim Duta Azhar. Duta Azhar, 2015.

Rifay Siregar, *Tasawuf dari Sufisme Klasik ke Neosufisme*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002.

Said Hawwa, *Induk Penyucian Jiwa*. Singapore: Pustaka Nasional PTE LTD, 1994. - R A N I R Y

Said Hawwa, *Mensucikan Jiwa*. Jakarta Timur: Robbani Press 2002.

Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Dzilal Qur’an* atau dalam, *al-Hayatu Fi Dzilal Qur’an*, terjemahan As’ad Yasin Abdul Aziz Salim Basyarahil. Bairut Lubnan: Ihya al-Turas al-Arabi, 1997.

Siti Mutholingah, ‘Metode Penyucian Jiwa Tazkiyah al-Nafs Dan

Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Islam, Dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam Nomor 1*, (2021): 67.

Sokhi Huda, *Tasawuf Kultural*. Yogyakarta: LkiS, 2008.

Solihin, *Tasawuf Termatik*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2003.

Syaikh Mahmud al-Mishri, *Asbabun Nuzul*. Terjemahan Arif Munandar. Solo: Zamzam, 2014.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, *Tazkiyatun Naf Mensucikan jiwa dan Menjernihkan Hati dengan Akhlak Mulia*. Terjemahan M. Rasikh, Muslim Alif. Jakarta: Darus Sunnah Press, 2018), hlm. 129.

Tengku Wildan. 'Konsep Jiwa Dalam al-Quran', Dalam, *Jurnal At-Tibyan*. Nomor 2, (2017): 253-254.

Wahyu Ihsan, "*Konsep Makanan Menurut Tantawi Jauhari al-Mishru Dalam Tafsirnya*". Skripsi, IAIN Ponorogo, 2002.

Yazid Abdul Qadir Jawas, *Manhaj Ahlusunnah Wal Jama'ah Dalam Tazkiyah al-Nafs*. Bogor: Pustaka At-Taqwa, 2016.

Yuniarti "*Konsep Tazkiyah al-nafs dalam al-Quran Kajian Surat Asy-Syam 9-10 Dalam Pendidikan Islam*". Skripsi, Universitas Islam Negeri Lampung, 2018.

Yusuf al-Qordawi, *Kaif Nata'amal Al-Quran*. Kairo: Dar Al-Syuruq, 1992.

Zakiyatun Nufus, "*Tazkiyah An-Nafs Perspektif Tafsir al-Jailânî Karya Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani*". Skripsi, Institut Ilmu al-Qur'an liq, 2018.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Identitas Diri:

Nama : Aisyah Binti Muhamad Safidin
Tempat/ Tanggal Lahir : Terengganu/ 28 November 2000
Jenis Kelamin : Perempuan
Perkerjaan/ Nim : Mahasiswa/ 180303125
Agama : Islam
Kebangsaan/ Suku : Malaysia
Status : Bujang
Alamat : 1818 Kampung Gong Tok Nasek

2. Orang Tua/ Wali:

Nama Ayah : Muhamad Safidin bin Musa
Perkerjaan : Wira Usaha
Nama Ibu : Ruzita binti Md Zin
Perkerjaan : IRT

3. Riwayat Pendidikan:

a. Pasti Asuhan Gong Tok Nasek : Tahun Lulus 2006
b. Maahad Darul Quran Rusila : Tahun Lulus 2012

Banda Aceh, 30 March 2023



Aisyah Binti Muhamad Safidin
NIM. 180303125

A R - R A N I R Y



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
http://ar-raniry.ac.id/fakultas/3/fakultas-ushuluddin-dan-filsafat

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
Nomor: B-47/Un. 08/FUF/KP.00.4/01/2023

Tentang

PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA PADA PRODI ILMU AL-QUR'AN DAN
TAFSIR FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
TAHUN AKADEMIK 2022/2023

DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

- Meningkatkan : a. bahwa dalam usaha untuk lebih meningkatkan mutu dan kualitas lulusan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh, dipandang perlu untuk mengangkat dan menetapkan Pembimbing Skripsi mahasiswa pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
- b. bahwa yang namanya tersebut di bawah ini, dipandang mampu dan memenuhi syarat untuk diangkat dan diserahkan tugas sebagai Pembimbing Skripsi tersebut.
- Mengingat : 1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003; tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012; tentang Pendidikan Tinggi;
3. Keputusan Menteri Agama No. 89 Tahun 1963; tentang Pendirian IAIN Ar-Raniry.
4. Keputusan Menteri Agama Nomor 12 Tahun 2014; tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry.
5. Peraturan Presiden RI Nomor 64 tahun 2013 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Banda Aceh
6. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003; tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Departemen Agama RI.
7. Peraturan Menteri Agama Nomor 21 Tahun 2015; tentang Statuta UIN Ar-Raniry.
8. Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2014; tentang Jenis-jenis Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang kepada Para Dekan dan Direktur Pascasarjana dalam Lingkungan UIN Ar-Raniry.

MEMUTUSKAN

Menetapkan: PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA PADA PRODI ILMU
AL-QUR'AN DAN TAFSIR FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH SEMESTER GENAP TAHUN AKADEMIK 2022/2023

- KESATU : Mengangkat / Menunjuk saudara
a. Dr. Muslim Djuned, M.Ag Sebagai Pembimbing I
b. Furqan, Lc., MA Sebagai Pembimbing II

Untuk membimbing Skripsi yang diajukan oleh:

Nama : Aisyah binti Muhammad Safidin
NIM : 180303125
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul : Lafaz yang Bermakna Tazkiyatu al-Nafs dalam Al-Qur'an

- KEDUA : Pembimbing tersebut pada diktom pertama di atas ditugaskan untuk membimbing skripsi mahasiswa sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan

Surat keputusan ini mulai berlaku sejak ditetapkan, dengan ketentuan akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, jika ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada tanggal : 5 Januari 2023
Dekan



Asman Abdul Muthalib

Tembusan :

1. Wakil Dekan I Fak. Ushuluddin dan Filsafat
2. Ketua Prodi IAT Fak. Ushuluddin dan Filsafat
3. Pembimbing I
4. Pembimbing II
5. Kasub. Bag. Akademik
6. Yang bersangkutan